

**PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM
UNTUK MELATIH KEMAMPUAN MEMBACA
DAN MENULIS AL-QUR'AN ANAK HIPERAKTIF
DI MI KEJI UNGARAN BARAT**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

ASTUTI

131111007

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth, Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Astuti
NIM : 131111007
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Judul : PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK
MELATIH KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS
AL-QUR'AN ANAK HIPERAKTIF DI MI KEJI
UNGERAN BARAT

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

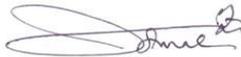
Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 September 2017
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Pof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag
NIP. 19480705 196705 2 001



Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1001

SKRIPSI

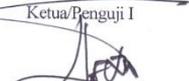
PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MELATIH
KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS AL-QUR'AN
ANAK HIPERAKTIF DI MI KEJI UNGARAN BARAT

Disusun Oleh:
Astuti
131111007

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 13 Oktober 2017 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


H.M. Al-Fandi, M.Ag
NIP. T9710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II


Anila Umriana, M.Pd
NIP. 19790427 200801 2 012

Penguji III


Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji IV

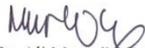

Hasym Hasanah, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing I


Pof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag
NIP. 19480705 196705 2 001

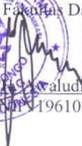
Pembimbing II


Dr. Ali Murtadjo, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1001

Disajikan oleh



Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi


Aludn Pimay, Lc., M.Ag
NIP. 19610727 20003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 8 September 2017



Astuti

NIM: 131111007

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah melimpahkan segenap taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an Anak Hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat”. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jejak perjuangannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Pof. Dr. Hj. Ismawati.M.Ag selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd selaku Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Segenap dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini
5. Bapak Supriyono, S.Pd.I., M.Pd selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian
6. Ibu Ngatinah, S.Pd.I, Ibu Ika Setiyawati, S.S , Ibu Mintarsih, Ibu Basiroh, S.Pd. serta Ibu Umami *alhafidlah* selaku guru pembimbing khusus dan guru mata pelajaran Tahfidz atas keramahan hati dan kerjasamanya selama penelitian sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar
7. Kepada Ayahanda Syahroni, Ibundaku Surtinah, Kak Alfiah dan Kak Ali yang sangat penulis sayangi yang tak pernah berhenti mendo'akan, mendukung, dan mendengarkan keluhan-keluhan penulis. Terimakasih untuk sapaan lembut dan menjadi motivasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini
8. Kepada sahabat seperjuanganku keluarga BPI A 2013, Sahabat nanonuku, keluarga KKN Desa Polobogo Posko 41
9. Sahabtku Puji teman berbagi kamar yang sudah setia mendengarkan cerita keluh kesahku, Rosyi Similikity yang selalu mengaganggu ketenangan tidurku, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berkenaan memberikan bantuan kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi ini.

Atas jasa mereka, penulis tiada mampu membalasnya, hanya do'a semoga Allah SWT membalas jasa dan amalnya dengan balasan yang setimpal.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 8 September 2017

Penulis

Astuti

NIM: 131111007

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Almamaterku tercinta Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang
2. Bapak dan Biyungku tercinta yang dengan setulus hati
mencurahkan kasih sayang dan tak hentinya mendo'akan untuk
kelancaran dan kesuksesan putrimu ini

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

, “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

ABSTRAK

ASTUTI – NIM. 131111007, Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Anak Hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya problematika yang akan dihadapi dalam proses dakwah. Terutama persoalan yang berhubungan dengan sasaran dakwah (mad'u) dilihat dari segi khusus yaitu anak hiperaktif. Sejak zaman sahabat Rasulullah saw sampai kepada zaman kita, Al-Qur'an menjadi pokok utama materi dakwah. Mendakwahkan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan memberikan teladan atau mengajarkan Al-Qur'an secara benar melalui proses bimbingan. Karena permasalahan yang dimiliki oleh anak hiperaktif begitu kompleks, untuk membimbing anak belajar Al-Qur'an dibutuhkan seorang pembimbing khusus untuk mendampingi belajar. Sebagai rumusan masalah : Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat? Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat?

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer adalah catatan hasil wawancara dari GPK, guru mata pelajaran Tahfidz, data sekunder adalah kepustakaan dan dari seluruh data terkait pelaksanaan bimbingan. Teknik

pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan metode triangulasi. dalam proses analisis data, menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil pembahasan menunjukkan 1. Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif dilakukan oleh guru pembimbing khusus (GPK). Dilaksanakan pada jam mata pelajaran Tahfidz, untuk anak hiperaktif mendapatkan jam tambahan bimbingan diruang sumber. Pertama anak hiperaktif dibawa ke sebuah ruangan yang tidak banyak terdapat rangsangan yang bisa mengalihkan perhatiannya, anak didudukkan kemudian ditenangkan terlebih dahulu supaya bisa fokus. Setelah anak bisa tenang lebih lama, baru dimulai bimbingan sesuai dengan materi dan jadwal bimbingan yang sudah ada. Pada saat proses bimbingan berlangsung pembimbing memberikan perintah yang dilakukan secara tegas, cekatan karena kalau lama sedikit konsentrasi anak akan buyar dan dia mulai banyak gerak lagi dan asik dengan dunianya sendiri. Media yang digunakanpun adalah media pendukung yang sifatnya merangsang pikiran, perhatian dan kemampuan anak. 2. Faktor pendukung dan penghambatnya berasal dari pembimbing, anak hiperaktif, sarana prasarana serta orang tua anak hiperaktif. Pembimbing memiliki peran yang penting karena lebih mengetahui kondisi dan kemampuan belajar Al-Qur'an anak hiperaktif, yang menentukan berhasil tidaknya bimbingan. Hal ini juga didukung dengan adanya sarana prasarana yang cukup memadai dan menunjang sehingga anak mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Faktor

penghambat dari anak datang ketika anak tidak dapat mengikuti kegiatan bimbingan dengan baik terutama ketika anak sudah teralihkan perhatiannya pada hal yang lain. Kolaborasi dengan orangtua pun masih menjadi kendala. Setelah anak dilatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an tidak ada follow up dari orang tua dirumah sehingga pembimbing selalu mengulang materi yang sudah diajarkan.

Kata Kunci : Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam, Anak Hiperaktif, Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an, MI Keji Ungaran Barat

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Penulisan	23
BAB II : KERANGKA TEORI.....	26
A. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam	26
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	26
2. Landasan Bimbingan Agama Islam	28

3.	Tujuan Bimbingan Agama Islam	30
4.	Unsur-unsur Bimbingan Agama Islam	31
B.	Anak Hiperaktif.....	39
1.	Pengertian Anak Hiperaktif	39
2.	Karakteristik Anak Hiperaktif	42
3.	Faktor Penyebab Hiperaktif	43
4.	Problem Anak Hiperaktif.....	44
5.	Penanganan Untuk Anak Hiperaktif	46
C.	Kajian Tentang Kemampuan Membaca dan Menulis al- Qur'an	48
1.	Kemampuan Membaca Al-Qur'an.....	48
a)	Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an ..	48
b)	Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an	49
2.	Kemampuan Menulis Al-Qur'an	50
a)	Pengertian Kemampuan Menulis Al-Qur'an.....	50
b)	Indikator Kemampuan Menulis Al-Qur'an	51
3.	Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis Al- Qur'an	51
4.	Urgensi Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Anak Hiperaktif.....	52

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MELATIH KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS AL-QUR'AN ANAK HIPERAKTIF DI MI KEJI UNGARAN BARAT.....	55
BAB IV: ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MELATIH KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS AL-QUR'AN ANAK HIPERAKTIF DI MI KEJI UNGERAN BARAT	74
BAB V: PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	99
C. Penutup.....	100

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SINGKATAN

MI	: Madrasah Ibtidaiyah
swt	: Subhanahu Wata'ala
saw	: Solallohu Alaihi Wassalam
GPK	: Guru Pembimbing Khusus
GPPH	:Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas
ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
ADHD	: Attention Deficit Hyperactivity Disorder
ADD	: Attention Deficit Disorder
CD	: Copact Disc
SLB	: Sekolah Luar Biasa
TPQ	: Taman Pendidikan Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ajaran dan pesan Islam hendaknya disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktifitas dakwah yang persuasif dan penuh kelembutan.¹ Untuk itulah perlu adanya tugas dakwah. Dakwah tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang dibina dengan *ruh tauhid* dan ketinggian nilai-nilai Islam.² Dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada ummat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah swt tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah swt terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasihat-nasihat dan peringatan-peringatan.³

Untuk merealisasikan kegiatan dakwah, tentunya tidak pernah terlepas dari persoalan maupun problematika yang akan

¹ Awwaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 1.

² Dedy Susanto, "Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang", *Dimas*, Vol. 14, No. 1, 2014, hlm. 160

³ Awwaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 2.

dihadapi. Persoalan-persoalan atau problematika yang dihadapi dalam proses dakwah sangatlah kompleks. Mulai dari persoalan subyek dakwah (da'i) dan obyek dakwah (mad'u) sampai pada persoalan penetapan media, strategi dan metode penyampaian pesan dakwah. Salah satu problematika tersebut, yang paling menjadi perhatian para aktivis dakwah adalah permasalahan yang berhubungan dengan obyek dakwah (mad'u).⁴ Permasalahan mengenai sasaran dakwah salah satunya yaitu sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus, sehingga dalam pelaksanaan dakwahnya mad'u ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari da'i.⁵

Sasaran dakwah dilihat dari segi khusus diantaranya golongan tuna susila, tuna wisma, narapidana, tuna netra, tuna rungu, dan golongan lainnya yang membutuhkan pendampingan maupun bimbingan secara khusus dalam menerima pesan dakwah. Sasaran dakwah disini adalah anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini secara fisik hampir sama dengan anak normal lainnya. Hanya saja, anak-anak ini mengalami beberapa gangguan misalnya lambat belajar, autis, berpenglihatan terbatas, dan hiperaktif. Hiperaktif adalah salah satu kondisi yang melibatkan

⁴ Faizal, "Sosiologi Dakwah (Studi Tentang Obyek Forma dan Material Sosiologi Dakwah)", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol. 9, No. 1, Januari, 2014, hlm. 201.

⁵ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Psikologinya Dakwah", *Hikmah*, Vol. VI, No. 02, Juli, 2012, hlm. 21-22.

gangguan pada proses memusatkan perhatian dan perilaku hiperaktivitas dan impulsivitas.⁶ Dilihat dari sisi kelakuan, mereka juga kerap memicu friksi dengan teman, guru, dan orang tua.

Anak hiperaktif merupakan mad'u yang perlu mendapatkan perhatian da'I dari segi metode maupun materi. Mengingat jumlah anak hiperaktif di Indonesia yang cukup banyak. Hal ini didukung oleh adanya data-data mengenai prevalensi anak hiperaktif di Indonesia. Penelitian mengenai prevalensi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) di Indonesia masih sangat sedikit sehingga sampai saat ini belum didapatkan angka pasti mengenai kejadian GPPH di Indonesia. Salah satu data dari unit Psikiatri Anak RSUD Dr. Soetomo, Surabaya, melaporkan 60 kasus GPPH pada tahun 2000 dan 86 kasus pada tahun 2001. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Dwidjo Saputro (2009) pada anak usia sekolah dasar di DKI Jakarta didapatkan angka prevalensi sekitar 26,2%.⁷

Menurut Saputro (2005) di Indonesia, populasi anak Sekolah Dasar adalah 16,3% dari total populasi yaitu 25,85 juta anak. Berdasarkan data tersebut diperkirakan tambahan kasus baru

⁶ Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, (Jogjakarta: Katahati, 2007), hlm. 27.

⁷ Dita Eka Novriana, Amel yanis, Machdawaty Masri, "Prevalensi Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas pada Siswa dan Siswi Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2013", dalam *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2014; 3(2), hlm. 142.

Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD) sebanyak 9000 kasus.⁸ Presentase GPPH di Indonesia pada anak-anak usia sekolah secara pasti masih belum diketahui karena peningkatan jumlah kasusnya sangat bervariasi. Berdasarkan kriteria *Diagnostic and Statistic of Mental Disorder* (DSM-IV) merinci prevalensi menurut tipe GPPH 15,9% untuk tipe atensi, 2,2% untuk tipe hiperaktif-impulsif dan 5,3% untuk tipe campuran.⁹

Program utama di zaman sahabat Rasulullah saw untuk melancarkan dakwah ialah menghadapkan perhatian kepada pokok utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an.¹⁰ Sejak zaman sahabat Rasulullah SAW sampai kepada zaman kita, Al-Qur'an menjadi pokok utama dari dakwah. Jelaslah bahwasanya untuk mengadakan dakwah Islam, pokok utama dan pertama adalah Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an bukan semata-mata hukum, melainkan mengandung juga perhatian atas alam, ilmu kemanusiaan, pandangan atas kemasyarakatan, merenungkan adanya Dzat Yang Maha Kuasa karena melihat perkembangan anugerah-Nya. Al-Qur'an

⁸ Diana Rusnawati, Endah Kumala Dewi, "Pengaruh Terapi Musik dan Gerak Terhadap Penurunan Kesulitan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Dengan Gangguan ADHD", dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No. 1, April, 2011.hlm.74.

⁹ Revina Lalusu, Theresia M.D.Kaunang, L.F.Joyce Kandou, "Hubungan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas Dengan Prestasi Belajar Pada Anak SD Kelas 1 di Kecamatan Wenang Kota Manado", dalam *Journal e-CliniC (eCi)*, Volume 2, Nomor 1, Maret, 2014.hlm. 25.

¹⁰ Hamka, *Prinsip dan Kebijakanannya Da'wah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 127.

mengandung petunjuk, pengarahannya dan dakwah kepada iman.¹¹ Mendakwahkan al-Qur'an bisa dilakukan dengan memberikan teladan bagaimana membaca, menulis, dan mempelajari Al-Qur'an secara benar melalui proses bimbingan.

Membimbing atau mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak memerlukan cara tersendiri apalagi jika anak tersebut adalah anak yang berkebutuhan khusus seperti anak hiperaktif. Kesulitan dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif perlu mendapat perhatian yang lebih, baik oleh guru maupun pembimbing khusus. Penggunaan metode belajar Al-Qur'an yang tepat untuk membuat anak hiperaktif mampu membaca dan menuliskan kembali lafad Al-Qur'an sangat diperlukan. Pengajaran Al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata). Bahan yang digunakan sebaiknya kata yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri dan dilanjutkan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca.

Seseorang yang belajar Al-Qur'an memiliki kemampuan berbeda-beda antara satu anak didik dengan anak didik yang lain. Begitupula dengan anak hiperaktif. Anak yang mengalami gangguan hiperaktif biasanya menampakkan perilaku yang dapat dikelompokkan dalam dua kategori utama, yaitu kurangnya kemampuan dalam memusatkan konsentrasi dan perhatian dan juga hiperaktivitas-

¹¹ *Ibid.*, hlm. 132.

impulsivitas. Sulitnya memusatkan perhatian atau konsentrasi dapat muncul dalam perilaku anak yang tidak mampu untuk memusatkan perhatian pada detail-detail atau adanya kecenderungan untuk selalu berbuat salah saat melaksanakan tugas atau aktivitas lainnya. Sulit untuk menyimak apa yang sedang disampaikan kepadanya. Perilaku menghindar atau cenderung tidak suka pada tugas yang mensyaratkan kesabaran. Cenderung mudah sekali kehilangan benda-benda milik pribadinya. Sering lupa pada aktivitas-aktivitas rutin hariannya.¹²

Dakwah juga dapat dilakukan diinstitusi pendidikan, tentunya sekolah yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan agama yang tepat baik untuk siswa yang normal atau siswa yang berkebutuhan khusus seperti anak hiperaktif. Hal ini dikarenakan anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Pasal 5 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik bagi mereka yang berlainan fisik, di daerah terpencil, maupun yang cerdas atau berbakat khusus, yang bisa berlangsung sepanjang hayat”.¹³ Tak ada diskriminasi dalam pendidikan di Indonesia, semua memiliki hak seperti yang telah tercantum tersebut termasuk anak hiperaktif.

¹² Andri Priyatna, *Not a little Monster!Memahami Mengasuh dan Mendidik anak Hiperaktif*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 3.

¹³ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indones*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 48.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji Ungaran Barat merupakan salah satu sekolah dasar dengan program inklusif. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang membutuhkan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis.¹⁴ MI Keji memiliki siswa normal dan anak kebutuhan khusus (ABK) yang belajar bersama dalam satu kelas. ABK di MI ini dengan kategori tunagrahita, autisme, tunalaras, lambat belajar, dan hiperaktif. Setiap kelas memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang mendampingi ABK belajar dikelas, memberikan layanan akademik serta memberikan terapi di ruang sumber.

Sebagai sebuah instansi pendidikan Islam, MI Keji Ungaran Barat tidak hanya memberikan pengajaran umum saja, tetapi juga memberikan bimbingan keagamaan baik bagi siswa yang normal maupun siswa yang kebutuhan khusus. Tujuannya selain agar siswa mengetahui kewajibannya sebagai orang Islam mereka juga nantinya akan terbiasa melaksanakan kewajibannya. MI Keji memiliki strategi dan pendekatan pembinaan yang bukan hanya semata-mata pengajaran saja, tetapi juga pendidikan atau pembinaan agama yang lebih diarahkan dalam membentuk dan membina siswanya agar menjadi muslim yang benar-benar mengetahui dan mengamalkan norma-norma agama dalam kehidupannya sehari-hari.

¹⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 24.

Seorang muslim wajib memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an sebelum mempelajari dan mengamalkannya. Akan tetapi kemampuan seorang yang belajar itu berbeda-beda termasuk anak hiperaktif. Anak hiperaktif memiliki permasalahan yang begitu kompleks. Selain permasalahan pada gangguan pemusatan perhatian anak hiperaktif juga memiliki permasalahan belajar seperti kesulitan membaca dan menulis. Permasalahan yang dimiliki anak hiperaktif ini menyebabkan kemampuannya dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an masih kurang dan perlu adanya perhatian khusus dalam mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an untuk anak hiperaktif melalui kegiatan bimbingan agama Islam.

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mengadakan suatu penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut, sehingga masalah tersebut perlu diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

- a) Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat?
- b) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kegiatan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat
- b) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat kegiatan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat

2. Manfaat Penelitian

a) Secara Teoretik

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan menambah wawasan pengetahuan mengenai bimbingan agama Islam dalam pelaksanaannya untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif.

b) Secara Praktik

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan untuk Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat dan bisa dijadikan sebagai salah satu acuan metode pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengajarkan Al-Qur'an bagi siswa-siswanya khususnya siswa yang berkebutuhan khusus, sehingga diharapkan MI Keji Ungaran Barat semakin berkembang.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu telah dilakukan telaah mengenai karya tulis yang meneliti dan mengkaji tentang anak hiperaktif, bimbingan keagamaan, dan baca tulis Al-Qur'an. Namun dari banyaknya karya tulis tersebut, sampai saat ini belum menemukan tentang Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Anak Hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat. Adapun peneliti sebelumnya yang relevan terhadap penelitian yang sudah dilakukan, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Ainunnaziroh (2015) dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif Di RA Al-Muna Semarang”. Penelitiannya membahas mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang.

Hasil pembahasan menunjukkan 1. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al Muna Semarang meliputi: a). Materi, materi yang ada dalam bimbingan keagamaan di RA Al Muna Semarang yaitu meliputi: aspek aqidah, aspek akhlak dan aspek ibadah. b). Metode, metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan meliputi: metode bercerita, metode pembiasaan atau latihan, metode bermain, metode demonstrasi, dan metode teladan. c) Mengkondisikan agar anak bisa tenang saat pelaksanaan bimbingan keagamaan. d) Melatif kefokuskan anak dalam setiap aktifitas bimbingan keagamaan. e) Anak-anak dilatih menjalankan apapun sesuai aturan. f) Memberikan teguran kepada anak hiperaktif ketika lepas kontrol. g).Memberikan pujian saat anak melakukan sesuatu dengan benar. h) Serta memberikan hukuman berupa pelaksanaan ibadah ketika anak hiperaktif tidak bisa tenang. 2. Faktor yang mendukung dan menghambat proses bimbingan keagamaan untuk

menerapkan perilaku disiplin pada anak hiperaktif di Al Muna Semarang berasal dari beberapa faktor. Faktor yang mendukung antara lain berasal dari guru, kepala sekolah, anak, orang tua, sarana dan prasarana serta lingkungan. Seorang anak yang hiperaktif yang mendapat dukungan, motivasi dan diberikan fasilitas akan mampu mengubah kepribadiannya menjadi anak yang bisa bersikap disiplin. Karena anak akan merasa nyaman, bebas, dan dapat berkreasi sesuai dengan yang di inginkan dalam proses bimbingan. Peran pengasuh dan orang tua sangat membantu untuk mengembangkan pribadi disiplin pada anak hiperaktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Lia Nur Khotijah (2014) dengan judul “*Konseling Integratif Dalam Menangani Gangguan Konsentrasi Belajar Pada Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder): Studi Kasus Kumbang di SLB Yapenas Pringwulung Yogyakarta*” . Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan gangguan konsentrasi belajar pada anak ADHD di SLB Yapenas dan juga menganalisis bagaimana pelaksanaan konseling integrative terhadap anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di SLB Yapenas. Hasil penelitian adalah bentuk-bentuk gangguan konsentrasi belajar yang dialami Kumbang (anak ADHD) yaitu menolak tugas, tugas yang tak terselesaikan, konsentrasi mudah teralihkan, cenderung tidak bisa diam, menjawab tanpa ditanya, bingung akan arah-arahan dan kurang perhatian, gangguan ketidakstabilan emosi. Pelaksanaan konseling integrative di

SLB yaitu memadukan berbagai metode konseling seperti konseling individu mencakup konseling direktif dan konseling non-direktif, memfasilitasi perubahan emosional, memfasilitasi perubahan kognitif, dan memfasilitasi perubahan perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Aly Mustofa (2010) dengan judul “*Peran BPI Dalam Menanggulangi Kemalasan Anak Untuk Belajar Al-Qur’an di TPQ At-Taqwa Halmahera Karangtempel Semarang Timur*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktifitas, proses serta peran BPI dalam menanggulangi kemalasan anak untuk belajar Al-Qur’an di TPQ At-Taqwa Halmahera Karangtempel Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan bimbingan Islam di TPQ At-Taqwa Halmahera Karangtempel sudah berjalan dengan baik walaupun masih ada kekurangan di berbagai aspek, baik dalam hal implementasi maupun metode bimbingan. Tetapi secara teoritis sudah berusaha menjalankan konsep bimbingan Islam secara baik, dan bila hal ini bisa dilaksanakan secara berkelanjutan, maka cita-cita menciptakan pembelajaran Al-Qur’an yang ideal akan berhasil. Adapun metode bimbingan Islam yang dilaksanakan adalah metode wawancara langsung, metode bimbingan kolektif, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab. Dari sekian metode yang diterapkan, metode wawancara langsung merupakan metode yang paling dominan digunakan. Bimbingan Islam di TPQ At-Taqwa Halmahera berperan cukup penting dalam mengembalikan semangat

dan motivasi anak-anak atau siswa untuk belajar Al- Qur'an. Disamping itu juga meningkatkan kepercayaan orang tua siswa dan juga masyarakat secara umum untuk bersama-sama mau peduli terhadap pendidikan Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailatullatifah (2005) dengan judul "*Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual Bagi Anak Disleksia, Autis, dan Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglek Sleman*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode apa yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik Sleman. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran BTAQ meliputi langkah-langkah pembelajaran, pendekatan pembelajaran, pemilihan metode, pemilihan pendekatan, pemilihan media pembelajaran dan evaluasi. Adapun langkah-langkah pembelajaran meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan individual. Pemilihan metode menggunakan metode *iqra'*, *imitation & drill*, *follow the line*, bermain, dan bernyanyi. Pemilihan media menggunakan poster, computer, DVD player, buku bergambar dan *flash card*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayati jurusan (2006) dengan judul "*Bimbingan Orang Tua Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Kasus Tiga Santri Pendidikan Al-Qur'an*

Mu'adz Bin Jabal Kotagede Yogyakarta)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bimbingan orang tua yang mengarah pada usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an santri, apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bimbingan yang dilakukan orang tua di rumah kepada anak secara berkesinambungan dan sistematis agar tercapai peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, dalam bentuk penagajaran ulang oleh orang tua di rumah, kendala yang dihadapi orang tua yaitu terbatas dan minimnya pengetahuan dan pemahaman agama sebagian wali santri, kesibukan orang tua, dan kurangnya bimbingan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Berdasarkan pada kelima skripsi di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang sudah dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penyusun. Dalam penelitian yang penulis lakukan, subyek yang akan penulis teliti adalah anak berkebutuhan khusus dengan kategori hiperaktif karena gangguan pemusatan perhatian yang ada di MI Keji Ungaran Barat terkait dengan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an nya. Sedangkan fokus penelitiannya yaitu tentang pelaksanaan termasuk proses tahapan serta metode pelaksanaan yang digunakan oleh guru pembimbing khusus di MI Keji dalam melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif yang memiliki gangguan pemusatan perhatian melalui bimbingan agama Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu sebuah pendekatan penelitian yang melakukan eksplorasi suatu fenomena dalam konteksnya dengan menggunakan data dari berbagai sumber. Sebuah *Case* dapat berupa satu individu, satu organisasi, satu peristiwa, satu keputusan, satu periode, atau sistem yang dapat dipelajari secara menyeluruh dan holistik.¹⁵ Fenomena yang akan dieksplorasi berkaitan dengan persoalan yang dihadapi dalam proses dakwah yakni sasaran dakwah (*mad'u*) yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus. Golongan khusus ini tentunya dalam menerima pesan dakwah membutuhkan pendampingan maupun bimbingan secara khusus. Sasaran dakwah dalam penelitian ini adalah anak hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat yang memiliki permasalahan gangguan pemusatan perhatian.

Peneliti berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut melalui

¹⁵ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2012), hlm. 115-116.

wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dihimpun, disusun dan dikelompokkan dalam tema dan subtema masing-masing. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskripsi yang terperinci.

2. Sumber dan Jenis Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer berasal dari guru pembimbing khusus, guru mata pelajaran tahfidz, dan anak hiperaktif. Data primer dari penelitian ini adalah catatan hasil wawancara dari guru pembimbing khusus, guru mata pelajaran tahfidz, dan anak hiperaktif.

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder selain bersumber dari kepustakaan juga bersumber dari orang-orang di sekitar subjek penelitian, yaitu kepala sekolah dan guru kelas. Data sekunder yang digunakan adalah kajian dari buku-buku, catatan observasi, dokumentasi, jurnal maupun data tertulis lain yang relevan terhadap penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Oleh karena itu dibutuhkan teknik atau cara mengumpulkan data.¹⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.¹⁷ Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif moderat dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari subjek yang diamati namun tidak semua kegiatan diikuti oleh peneliti hanya sebagian saja yang diikuti.¹⁸ Peneliti akan mengamati bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus maupun guru mata pelajaran tahfidz kepada anak hiperaktif dalam melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang dilaksanakan baik didalam kelas ataupun ruang sumber. Oleh sebab itu setiap gejala dicatat, sehingga dapat dijadikan data sebagai hasil penelitian.

¹⁶ Abu Rokhmad, *Modul Metroogi Penelitian*, (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 50.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), hlm. 151.

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 227.

b) Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹⁹ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dimana pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan.²⁰ Urutan pertanyaan tidak harus sama seperti pada panduan, semua tergantung pada jalannya wawancara. Panduan tersebut bisa digunakan untuk mengarahkan wawancara sehingga tidak menyimpang terlalu jauh. Penilitia melakukan wawancara dengan membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal seputar bimbingan agama Islam yang dilaksanakan untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif.

c) Dokumentasi

Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik

¹⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 180.

²⁰ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2012), hlm. 47.

(*softcopy*). Dokumen berguna jika peneliti yang ingin mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung para pelaku.²¹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat dokumentatif yang berada di MI Keji Ungaran Barat dan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam pada anak hiperaktif untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'annya.

4. Validitas Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.²² Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Untuk menguji keabsahan data tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dari guru pembimbing khusus, guru mata pelajaran tahfidz dan anak hiperaktif dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan

²¹ *Ibid.*, hlm. 61.

²² Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta: 2010), hlm. 273-274.

yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber yang terkait. Setelah menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²³ Aktivitas analisis data model Miles dan Huberman terdiri atas tiga tahapan yaitu:

a) Reduksi Data (*Data Education*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Peneliti akan memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif meliputi subjek bimbingan, objek bimbingan, materi bimbingan, metode bimbingan, proses dan tahapan pelaksanaan bimbingan, media yang digunakan dalam proses bimbingan. Peneliti juga memfokuskan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan bimbingan agama Islam dalam melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif. Dengan demikian data yang telah

²³ *Ibid.*, hlm. 246-252.

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Bentuk yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti mendisplaykan data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan teks yang bersifat naratif untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif serta peran BPI dalam kegiatan tersebut.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Peneliti menarik kesimpulan terhadap rangkaian analisis data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi terkait pelaksanaan bimbingan agama

Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif.

F. Sistematika Penulisan

Agar dapat mudah dipahami karya ini penulis susun dalam beberapa bagian yang masing-masing berisi persoalan-persoalan tertentu yang tetap berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sistematika tersusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II BIMBINGAN AGAMA ISLAM, ANAK HIPERAKTIF, KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS AL-QUR'AN

Bimbingan Agama Islam meliputi: Pengertian Bimbingan Agama Islam, Landasan Bimbingan Agama Islam, Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam, metode Bimbingan Agama Islam. Anak Hiperaktif meliputi: pengertian Anak Hiperaktif, karakteristik anak hiperaktif, faktor penyebab hiperaktif, pola asuh yang efektif. kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an meliputi: Pengertian membaca dan menulis Al-Qur'an, melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif.

BAB III PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MELATIH KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS AL-QUR'AN ANAK HIPERAKTIF DI MI KEJI UNGARAN BARAT BESERTA ANALISISNYA

Bagian ini menguraikan beberapa poin. Poin pertama tentang gambaran umum lokasi penelitian meliputi: sejarah lokasi penelitian, visi dan misi lembaga, letak geografis, sarana prasarana, struktur organisasi, jumlah guru pembimbing khusus, jumlah anak hiperaktif, tujuan pelaksanaan bimbingan agama Islam, standar kompetensi pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an. Poin kedua tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif. Poin ketiga, analisis pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif.

BAB IV FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MELATIH KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS AL-QUR'AN ANAK HIPERAKTIF DI MI KEJI UNGARAN BARAT BESERTA ANALISISNYA

Berisi tentang hasil penelitian yang berupa faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat beserta analisisnya.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir sekaligus penutup dari seluruh bab yang ada, yang berisi simpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengendalikan).¹ Bimbingan menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati dalam bukunya *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka itu dapat mandiri melalui berbagai bahan, interaksi, nasihat, gagasan, alat, dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.² Anas Salahudin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling* berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri

¹ Farid Hasyim & Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religious*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 31.

² Dewa Ketut Sukardi & Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 3.

dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Menurut Prayito dan Erman Amti dalam bukunya *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴ Bimo Walgito, dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling (studi dan karir)* mengartikan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁵

Dari pengertian bimbingan diatas, dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses bantuan dari seorang ahli kepada orang lain baik individu maupun sekelompok orang, dari kalangan

³ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 15.

⁴ Prayitno & Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 99.

⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 5-6.

anak-anak, remaja, dan lansia dalam menghindari atau mengatasi kesulitan yang dialami, untuk mencapai kesejahteraan hidup, dan mengembangkan potensi dirinya sendiri berdasarkan norma-norma yang berlaku dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada.

Bimbingan agama Islam menurut Faqih diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁶ Musnamar juga menjelaskan bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷

Jadi, bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mencapai keselarasan hidup yang berpegang pada ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

2. Landasan Bimbingan Agama Islam

Untuk mencapai keberhasilan bimbingan sesuai dengan tujuannya, maka dibutuhkan landasan guna memperkuat dan memperkokoh bimbingan tersebut. Al-Qur'an sebagai rujukan

⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm. 62.

⁷ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 5.

dalam membantu mengembangkan potensi individu dan atau membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi individu, hal ini disebabkan al-Qur'an adalah pedoman hidup yang pasti bagi manusia seluruhnya dan kitab bagi seluruh bidang kehidupan.⁸ Sebagaimana firman-firman Allah yang tertuang dalam Alquran dan sabda-sabda Nabi sebagai landasan bimbingan agama Islam, yaitu:

Q.S. Al- Imran:104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Al-Imran: 104)⁹

Pada surat Al-Imran ayat 104 ini, memberi kejelasan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam akan mengarahkan seseorang pada kesuksesan dan kebijakan, dan bagi pembimbing sendiri akan mendapat nilai tersendiri dari Allah SWT. Pada diri si terbimbing juga ada benih-benih agama, sehingga untuk mengatasi masalah dapat dikaitkan dengan agama, dengan

⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 27-28.

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2004, hlm. 86.

demikian pembimbing dan si terbimbing dapat mengarahkan individu (*counselee*) kearah agamanya, dalam hal ini Agama Islam.

3. Tujuan bimbingan agama Islam

Tujuan bimbingan agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:¹⁰

- a) Membantu individu/kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara: (1) membantu individu mencari fitrah manusia; (2) membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikannya); (3) membantu individu memahami dan menghayati ketentuan-ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan; (4) membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan
- b) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara: (1) membantu individu memahami problem yang dihadapinya; (2) membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya; (3) membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam; (4)

¹⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konselin Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001), hlm. 63-64.

membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya

- c) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.

4. Unsur-unsur bimbingan agama Islam

a) Pembimbing

1) Karakteristik seorang pembimbing

Da'I atau pembimbing dalam hal ini disebut subjek bimbingan. dalam keadaan dan situasi yang bagaimanapun manusia Muslim tetap harus sadar bahwa dirinya adalah subjek yang harus secara terus menerus melaksanakan tugasnya sesuai dengan tempat dan situasinya. Yang menjadi pihak pembimbing dalam bimbingan agama Islam adalah:¹¹

- (a) Individu atau kelompok individu yang tidak beragama dan belum meyakini akan perlunya agama;
- (b) Individu/kelompok individu yang tidak/belum beragama dan bermaksud beragama, tetapi belum mempunyai keyakinan yang pasti untuk menganut agama yang mana;

¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konselin Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm 65-66.

- (c) Individu/kelompok yang senantiasa goyah keimanannya, sehingga terlalu mudah untuk berganti-gantu agama;
- (d) Individu/kelompok individu yang menghadapi konflik keagamaan karena memperoleh informasi yang berbeda mengenai ajaran agama;
- (e) Individu/kelompok individu yang kurang pemahamannya mengenai ajaran agama (Islam) sehingga melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak semestinya menurut syariat Islam;
- (f) Individu/kelompok individu yang tidak/belum menjalankan ajaran agama Islam sebagaimana mestinya.

Seseorang yang yang berhak menjadi pembimbing dalam membimbing agama Islam, harus memenuhi kelebihan sebagai berikut:¹²

- (a) Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syari'at Islam
- (b) Mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan keagamaan.

¹² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm.66

2) Kredibilitas seorang pembimbing

Kredibilitas seorang pembimbing tidak tumbuh dengan sendirinya ia harus dibina atau dipupuk. Seorang pembimbing yang berkredibilitas tinggi adalah seseorang yang mempunyai kompetensi dibidang yang ingin ia sebarakan, dan mempunyai jiwa yang tulus dalam beraktivitas, senang terhadap pesan yang ia miliki, berbudi luhur serta mempunyai status yang cukup walaupun tidak tinggi. Persyaratan seorang pembimbing professional, tidak hanya berdasarkan batas minimal jenjang pendidikan tetapi menekankan juga pada syarat-syarat pribadi seperti kecerdasan, bakat, minat dan aspek-aspek pribadi lainnya yang diyakini menunjang profesinya.¹³

Pada dasarnya istilah profesionalisme guru pembimbing/konseling sekolah sudah merupakan cerminan profesionalisme dakwah yang sudah dikenal sejak zaman Rasulullah saw. Hanya saja hal ini belum mendapatkan perhatian dikalangan pendidik. Beliau adalah seorang guru yang professional dan kompeten dalam bidang pendidikan dakwah. sebagai gurunya umat, beliau memiliki empat kompetensi yang bisa dijadikan

¹³ Umam Suherman, "Kompetensi dan Aspek Etik Profesional Konselor Masa Depan", *Education*, No. 1, Vol. 1, Januari, 2007, hlm. 42

bekal dalam memikul tugasnya. Yaitu kejujuran, amanah, tablig, dan kecerdasan.¹⁴ Kalaupun tidak, maka seorang dai'I harus memenuhi kompetensi professional seorang da'i. Menurut Prof. Dr. H. Duha yang dikutip oleh Wahab dan Djosan dalam jurnal Faizal, kompetensi da'I sebagai profesi ada 3 (tiga), yakni; kompetensi akademik, kompetensi pribadi dan kompetensi jaringan sosial.¹⁵

b) Terbimbing

Mad'u atau sasaran (objek) dakwah adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang diebbani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak, dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa dan umat manusia seluruhnya.¹⁶ Sedangkan yang menjadi objek bimbingan agama Islam adalah hal-hal yang berkaitan dengan upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan ketidakberagamaan, kesulitan memilih agama, kegoyahan iman (kekufuran), konflik pandangan/wawasan keagamaan,

¹⁴ Istina Rakhmawati, "Membangun Profesionalisme Guru Konseling Sekolah Melalui Penyampaian Bahasa yang Santun", *Konseling Religi:Juenal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember, 2013, hlm. 222

¹⁵ Faizal, "Sosiologi Dakwah (Studi Tentang Obye Forma dan Material Sosiologi Dakwah)", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol. 9, No. 1, Januari, 2014, hlm. 2014-205

¹⁶ Enjang & Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Widya Padjajaran, 2009),hlm. 96-97

kekurangpahaman mengenai syariat Islam, ketidakmauan dan ketidakmampuan menjalankan syariat Islam dengan baik dan benar.

Pada diri manusia banyak hal yang memang menarik untuk dipelajari, di samping dari aspek intern pada dirinya seperti potensi yang dimiliki. Manusia dalam konteks objek dakwah dapat dipelajari dan diklasifikasikan dalam berbagai sudut pandang. Semuanya diarahkan dalam rangka mengefektifkan gerakan dakwah yang dilakukan. Dengan memahami klasifikasi dan karakter dari masing-masing mad'u, maka akan membantu da'I dalam menemukan kebijakan-kebijakan dakwahnya. Umpamanya dalam menentukan materi, metode, pola, strategi, media, tujuan dari kegiatan dakwah sesuai dengan fakta objektif dari mad'unya.

c) Materi Bimbingan Agama Islam (Pesan Dakwah)

Materi atau pesan dakwah atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh pembimbing/da'I (subjek dakwah) kepada yang dibimbing/mad'u (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabulloh maupun Sunah Rasulnya. Materi dakwah harus disesuaikan dengan syari'at Islam, seperti; persoalan aqidah, syari'ah (ibadah dan

mu'amalah), dan akhlak (akhlak manusia dengan sang khaliq dan akhlaq antar sesama manusia).¹⁷

d) Media Bimbingan Agama Islam

Media bimbingan atau media dakwah adalah berbagai alat (instrument), sarana yang dapat digunakan untuk pengembangan dakwah Islam yang mengacu pada kultur masyarakat dari yang klasik, tradisional, sampai modern diantaranya meliputi: mimbar, panggung, media massa cetak dan elektronik, pranata sosial, lembaga, organisasi, seni, karya budaya, wisata, dan lain-lain.¹⁸

e) Metode Bimbingan Agama Islam

Metode bimbingan agama Islam sama seperti bimbingan konseling Islam pada umumnya, dilihat dari proses komunikasi, maka dapat diklarifikasikan menjadi metode komunikasi langsung (metode langsung) dan metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung). Dengan penjelasan:¹⁹

1) Metode langsung

Metode langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap

¹⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm.84-85

¹⁸ Enjang & Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Widya Padjajaran, 2009), hlm.96

¹⁹ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 36-38.

muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci antara lain:

(a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik: (1) teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing; (2) teknik kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan klien tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengati keadaan rumah klien dan lingkungannya; (3) teknik kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

(b) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:(1) Teknik diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok yang memiliki masalah yang sama. (2) Teknik karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang

dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya. (3) Teknik sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis). (4) Teknik psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis). (5) Teknik *group teaching*, yakni pemberian bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang sudah disiapkan. Didalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, Karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Dengan penjelasan antara lain:

(c) Metode individual

Metode individual ini dilakukan dengan teknik; (a) Melalui surat menyurat; (b) Melalui telepon dan sebagainya.

(d) Metode kelompok/massal

Metode kelompok ini dilakukan dengan teknik;

- (a) Melalui papan bimbingan; (b) Melalui surat kabar/majalah; (c) Melalui brosur; (d) Melalui radio (media audio); (e) Melalui televisi.

B. Anak Hiperaktif

1. Pengertian Anak Hiperaktif

Hiperaktif merupakan turunan dari atau *ADHD*.²⁰ *ADHD* adalah istilah populer kependekan dari *attention deficit hyperactivity disorder*; (*Attention* = perhatian, *Deficit* = berkurang, *Hyperactivity* = hiperaktif, dan *Disorder* = gangguan) atau dalam bahasa Indonesia, *ADHD* berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif.²¹ Perhatian dapat diartikan sebagai pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek.²² Perhatian berkaitan dengan kesadaran (*awareness*) dan ingatan (*memory*), perhatian juga sering disebut dengan konsentrasi. *ADHD* (*Attention Deficit and Hiperactive Disorder*) dalam bahasa Indonesia, gangguan hiperaktif dan minimnya rentang perhatian yang menyangkut masalah persarafan dalam otak yang

²⁰ Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, (Jogjakarta: Katahati, 2007), hlm. 27.

²¹ Mif Baihaqi & M. Sugirman, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 2-4.

²² Mif Baihaqi, dkk, *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan Gangguan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm 73.

berfungsi tidak sebagaimana mestinya.²³ Menurut Sani Budiantini Hermawan, di tinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Hiperaktif seperti dikatakan oleh para ahli adalah suatu tingkah laku dimana seseorang memiliki aktivitas atau gerak yang berlebihan atau tingkah laku yang tendensinya berlebihan dan tingkah laku itu lepas-lepas tidak sistematis atau tidak mengenal konsekuensinya.²⁴

Nagui Hanna (2009) mengemukakan: “ *Attention Deficit Disorder (ADD) or Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) is a complex syndrome of impairments in developmental unfolding of the unconscious self-management system of the brain that affects significant numbers of children, adolescents, and adults, and often can be treated effectively with appropriate medication.*”²⁵ Bahwa *Attention Deficit Disorder (ADD)* atau *Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)* adalah sindrom kompleks gangguan pada perkembangan terungkapnya kesadaran manajemen diri sistem otak yang mempengaruhi sejumlah besar

²³ Dewi Pandji, *Sudahkah Kita Ramah Anak Social Needs?*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm.16.

²⁴ Ibnu Syamsi, “Management Tingkahlaku Hiperaktif”, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol.1, No.1, Juni, 2005, hlm.54.

²⁵ Nagui Hanna, “Attention Deficit Disorder (ADD) Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) Is it a product of our modern lifestyle?”, *American Journal of Clinical Medicine*, Volume Six, Number Four, June, 2009, hlm.22.

anak-anak, remaja, dan orang dewasa, dan sering dapat diobati secara efektif dengan obat yang sesuai. Anak hiperaktif adalah anak yang mempunyai daya konsentrasi rendah dan tidak dapat diajak berfikir terlalu berat, karena itu permainan yang dipilih adalah permainan yang tidak banyak melibatkan kognitif, tetapi banyak melibatkan afeksi, ada unsur rekreasi dan kesenangan.²⁶

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hiperaktif merupakan gangguan pada tingkah laku yang tidak normal karena adanya gangguan pada pemusatan perhatian dan sistem saraf yang tidak berfungsi dengan semestinya yang dialami sejumlah anak-anak, remaja, dan orang dewasa, mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam memusatkan pikiran, perhatian konsentrasi, dan aktivitas yang dilakukan tidak biasa dilakukan oleh anak normal lainnya. Dulu ADHD dikenal dengan istilah ADD (*Attention Deficit disorder*). Pada tahun 1994, istilah tersebut disempurnakan menjadi ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) dimana di Indonesia orang lebih simple menyebutnya dengan istilah “Hiperaktif “ saja. Kenyataannya, ADHD ini tidak selalu disertai dengan gangguan hiperaktif. Oleh karena itu, makna istilah ADHD di Indonesia, lazimnya diterjemahkan menjadi Gangguan Pemusatan Perhatian dengan/tanpa Hiperaktif (GPP/H).

²⁶ Tin Suharmini, “Penanganan Anak Hiperaktif Melalui Metode Sensory Integrative Therapy”, *JRR Jurnal Rehabilitasi & Remediasi*, Tahun 14, Nomor 2, Desember, 2004, hlm. 127.

2. Karakteristik anak hiperaktif

Anak-anak ADHD sering menunjukkan ciri-ciri yang berbeda. Namun umumnya, gangguan perilaku dan perhatian berikut sering ditemukan dikelas seperti tidak bisa berfokus pada detail, perhatian mudah teralihkan, banyak bicara, sering mengganggu anak-anak lain, terlihat bingung dan pelupa, menunjukkan kesulitan menjaga perhatian dalam mengerjakan tugas dan gagal menyelesaikannya.²⁷ Ciri-cirinya yang khas dari anak hiperaktif, yakni sulit berkonsentrasi dan hiperaktif maupun impulsif pada setiap situasi. Gangguan perilaku itu kerap menyebabkan anak gagal melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Gejala rentang perhatian yang kurang meliputi gerakan yang kacau, cepat lupa, mudah bingung, kesulitan dalam mencurahkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain. Gejala impulsivitas dan perilaku hiperaktif meliputi emosi gelisah, mengalami kesulitan bermain dengan tenang, mengganggu anak lain, dan selalu bergerak.

Menurut Zaviera, ciri-ciri anak hiperaktif diantaranya tidak fokus, artinya anak hiperaktif tidak bisa berkonsentrasi lebih dari lima menit, ia tidak bisa diam dalam waktu lama dan mudah teralihkan perhatiannya kepada hal lain. Menentang, anak

²⁷ Jenny Thompshon, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 23.

²⁸ Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, (Jogjakarta: Katahati, 2007), hlm. 24-25.

dengan gangguan hiperaktivitas umumnya memiliki sikap penentang/pembangkang atau tidak mau dinasihati. Perilakunya destruktif atau merusak. Tidak menunjukkan sikap lelah. Semua aktivitas dilakukan tanpa tujuan jelas. Anak hiperaktif juga tidak memiliki sifat sabar, ketika dia bermain dia tidak mau menunggu giliran. Sering kali intelektualitas anak hiperaktif berada di bawah rata-rata anak normal.²⁹ Beberapa perilaku hiperaktif ini menimbulkan akibat yang mempengaruhi beberapa aspek dalam perkembangan anak, diantaranya dalam proses belajar, dalam kehidupan sosial anak-anak hiperaktif sering mengalami isolasi sosial sehingga harga dirinya cenderung rendah.³⁰

3. Faktor penyebab hiperaktif

Anak hiperaktif bukan disebabkan oleh parenting yang buruk, teralalu banyak asupan gula atau MSG, ataupun gara-gara vaksin. *Attention Deficit Disorder* (ADD) itu berawal dari masalah biologis yang belum seratus persen dapat dipahami.³¹ Penyebabnya menurut para ahli, adanya kerusakan kecil pada sistem saraf pusat dan otak sehingga rentang konsentrasi menjadi sangat pendek dan sulit dikendalikan. Beberapa faktor diduga dapat menyebabkan gangguan ini. Antara lain, tempramen

²⁹ *Ibid*, hlm.15-17.

³⁰ Alecyia Moore,8 *Jenis Kelainan Pada Anak*,(Yogyakarta:Kalamboti,2010),hlm.91-92

³¹ Andri Priyatna,*Not a little Monster!Memahami Mengasuh dan Mendidik anak Hiperaktif*,(Jakarta:PT Elex Media Komputindo,2010),hlm.6

bawaan, pengaruh lingkungan, malfungsi otak, dan epilepsi. Juga gangguan di kepala, seperti gagar otak, trauma kepala karena persalinan sulit atau kepala pernah terbentur, infeksi, keracunan, gizi buruk, dan alergi makanan.³² Penyebab ADHD telah banyak diteliti dan dipelajari, tapi belum ada satupun penyebab pasti yang tampak berlaku untuk semua gangguan yang ada. Berbagai virus, zat-zat kimia berbahaya yang banyak dijumpai di lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di luar rumah dalam bentuk limbah prabik, faktor genetika dari salah satu atau kedua orang tua, masalah selama kehamilan ibu dan pada saat kelahiran, atau apa saja yang dapat menimbulkan kerusakan perkembangan otak berperan penting sebagai faktor penyebab ADHD.³³

4. Problem anak hiperaktif

Problem anak hiperaktif dimulai dari ketidakmampuan untuk memperhatikan, kontrol perilaku yang rendah dan kecenderungan untuk mencari dan membutuhkan stimulus. Kondisi ini akan mempengaruhi motivasi dan skema, sehingga perkembangan kognitif, sosial, emosi dan motorik mengalami gangguan. Selanjutnya masalah yang muncul adalah masalah yang ada kaitannya dengan konsentrasi, impulsivitas dan banyaknya stimulus yang datang. Kemampuan konsentrasi dan

³² Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, (Jogjakarta:Katahati,2007),hlm.30-31.

³³ Mif Baihaqi & M.Sugirman, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung:PT Refika Aditama,2010),hlm.14.

motivasi yang kurang menyebabkan anak hiperaktif sering mengalami kegagalan.³⁴

Salah satu kesulitan dalam mendiagnosis ADHD adalah seringnya ditemukan konjungsi problem-problem lainnya. Problem ini biasa disebut dengan kelainan penyerta (*coexisting conditions*), dan kira-kira dua pertiga anak ADHD mengalami hal tersebut. Kelainan penyerta yang paling umum antara lain ODD (*oppositional defiant disorder*) dan CD (*conduct disorder*), kelainan mood, kelainan kecemasan, kesulitan belajar.³⁵ ODD (*oppositional defiant disorder*) dan CD (*conduct disorder*), setidaknya 35% anak dengan ADHD juga mengalami kelainan deviansi oposisi (ODD) yang ditandai dengan emosi yang mudah meluap, tindakan-tindakan deviansi, dan sulit mengikuti aturan. Sementara CD mempunyai karakteristik yang sama seperti ODD tetapi lebih parah dan penuh dengan agresi-agresi. Kelainan mood, kira-kira 18% dari anak dengan ADHD khususnya tipe inatentif biasanya mengalami depresi. Mereka seringkali merasa terisolasi, frustrasi Karena kegagalan sekolah dan problem sosial lainnya, serta sering mempunyai rasa percaya diri yang rendah.

³⁴ Tin Suharmini, "Penanganan Anak Hiperaktif Melalui Metode Sensory Integrative Therapy", *JRR Jurnal Rehabilitasi & Remediasi*, Tahun 14, Nomor 2, Desember, 2004, hlm. 123.

³⁵ Andri Priyatna, *Not a little Monster!Memahami Mengasuh dan Mendidik anak Hiperaktif*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 7-9.

Problem selanjutnya adalah kelainan kecemasan, menimpa kira-kira 25% dari anak dengan ADHD, simtom termasuk rasa khawatir yang berlebihan dan ketakutan atau panik yang nantinya dapat memicu simtom-simtom fisik seperti jantung berdebar, berkeringat, sakit perut, diare, dan lain-lain. Anak dengan simtom dari kondisi ini harus dievaluasi oleh spesialis yang tepat. Problem penyerta yang terakhir adalah kesulitan belajar. Kira-kira setengah dari anak dengan ADHD mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Problem yang paling umum berhubungan dengan membaca (disleksia) dan menulis. Di sekolah sering dijumpai anak hiperaktif lupa atau kehilangan barang. Anak sering tampak buru-buru sehingga mengakibatkan perilaku tidak mau antri. Tidak teliti sehingga dalam mengerjakan soal sering salah bukan karena tidak bisa tetapi karena ketidaktelitiannya.³⁶

5. Penanganan untuk anak hiperaktif

Penanganan untuk anak hiperaktif ada beberapa kategori, antara lain:³⁷

a) Terapi perilaku

Bila gangguan yang dialami tergolong parah, biasanya akan dilakukan terapi perilaku, seperti terapi psikososial,

³⁶ Femi Olivia, *Mengoptimalkan Kinerja Otak Anak di Sekolah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 28-29.

³⁷ Pipit Safitri, *Karena Kamu Spesial*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 141-143.

educational therapy, occasional therapy, dan psikoterapi.³⁸ *Terapi cognitive behavior* untuk membantu anak ADHD dalam beradaptasi dan memperbaiki kemampuannya memecahkan masalah.³⁹ Terapi bisa didapatkan dari para ahlinya, biasanya tersedia di rumah sakit, klinik atau yayasan. Dalam terapi seperti itu anak akan diajarkan perilaku mana yang boleh dan tidak. Obat-obatan sebisa mungkin dihindari karena memiliki efek samping, dan dalam jangka panjang bisa menimbulkan efek negatif pada sistem saraf, yakni ketergantungan obat bahkan sampai dewasa

b) Terapi perlakuan oleh orang terdekat (orang tua dan guru)

Beberapa saran bagi orang tua yang memiliki anak hiperaktif, adalah menyesuaikan tuntutan dengan potensi kemampuan anak; mengajarkan disiplin pada anak dengan cara tegas dan penuh kasih sayang; memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang dirinya; mendampingi anak selama belajar dan mengajarkan PR; menyeimbangkan kegiatan akademik dan non akademiknya, serta jangan sering mengkritik anak.⁴⁰ Penanganan oleh orang terdekat ini, seperti selalu sabar menghadapi segala kelakuan anak hiperaktif,

³⁸ Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, (Jogjakarta: Katahati, 2007), hlm. 19-20.

³⁹ Pipit Safitri, *Karena Kamu Spesial*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 141.

⁴⁰ Femi Olivia, *Mengoptimalkan Kinerja Otak Anak di Sekolah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 87-88.

tidak menganggap sebagai anak nakal, tidak mengucilkan atau pilih kasih, selalu memberikan bimbingan, selalu konsisten dan tegas dalam memberikan aturan dan tugas. Teknik pengelolaan pendekatan perilaku positif bisa digunakan dalam pendekatan dan penanganan pada anak, yaitu terus mendampingi dan mendampingi mereka di setiap kegiatan.

Jika penanganan itu tidak mampu lagi mengatasi gejala-gejala yang dialami anak, terapi gabungan antara penggunaan obat dan perubahan perilaku kemungkinan besar akan mampu memberikan hasil yang baik. Anak dengan gangguan ini layak mendapatkan pendidikan disekolah-sekolah umum. Sebagian besar anak dapat menerima pelayanan pendidikan secara privat dengan seorang pembimbing khusus.⁴¹

C. Kajian tentang kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an

a) Pengertian kemampuan membaca Al-Qur'an

Kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.⁴²

⁴¹Mif Baihaqi & M.Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 31.

⁴²Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak sekolah*, (PT Gamedia: 1985), hlm. 17.

Membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.⁴³ Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.⁴⁴

Al-Qur'an adalah wahyu atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril atau dengan cara lain. Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab untuk dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia serta merupakan Mukjizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar dan diterima oleh umat Islam secara mutawatir.⁴⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an ialah kecakapan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an.

b) Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an

Indikator membaca al-Qur'an yang baik (tilawah) tersebut akan dapat dicapai dengan memahami tajdwid. Tahapannya yaitu: 1) Pengetahuan tentang tajdwid yaitu cara

⁴³WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 71.

⁴⁴Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 200-201.

⁴⁵ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999), hlm.27-28.

membaca yang benar dan tepat; 2) pengetahuan tentang berbagai ragam bacaan; 3) pengetahuan tentang berbagai cara membaca.⁴⁶ Djalaludin menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diraih melalui tiga tahapan, yaitu mengenal karakteristik huruf, bunyi huruf, dan membacanya.⁴⁷

2. Kemampuan menulis Al-Qur'an

a) Pengertian kemampuan menulis Al-Qur'an

Menulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti membuat huruf (angka) dengan pena (pensil, kapur); melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.⁴⁸ Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi. Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis, menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.⁴⁹

Jadi kemampuan menulis Al-Qur'an ialah kemampuan menulis Al-Qur'an ialah kecakapan membuat huruf Arab

⁴⁶ Ahmad Nashir Budiman, *Ilmu Al-Qur'an Pengenalan Dasar*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 201-203.

⁴⁷ Rini Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak *Attention Deficit Disorder* Melalui Metode Al-Barqy Berbasis *Applied Behavior Analysis*", dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 7, No. 2, November, 2013. Hlm. 353.

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi IV, Hlm.1497.

⁴⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm.. 224.

(hijaiyah) dengan pena (pensil, kapur). Dalam menulis huruf hijaiyah, diperlukan keterampilan dan potensi yang harus dikembangkan. Jika tidak dilatih secara kontinyu dan konsisten, maka potensi tersebut menjadi hilang perlahan-lahan.

b) Indikator kemampuan menulis Al-Qur'an

Indikator kemampuan menulis Al-Qur'an, yaitu: 1) Ketepatan menulis huruf hijaiyah secara bersambung dan tanda bacanya; 2) ketepatan huruf tanpa melihat teks; 3) kerapihan menulis ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata). Selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Sebaiknya tentu kata yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri yang digunakan sebagai bahan. Metode global dan SAS (Sintesis Analitis Sistem) tentu dapat digunakan. Buku pelajaran dapat digunakan dengan memilih buku-buku yang berisi alifbata, seperti juz Amma dan beberapa buku mengenai pelajaran Al-Qur'an yang sudah banyak disusun.⁵⁰ Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode ini dalam impelementasinya tidak

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 93.

mebutuhkan alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada bacaannya.

4. Urgensi pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif

Orang muslim memiliki kewajiban yaitu mendakwahkan syari'at Islam salah satunya Al-Qur'an. Berdakwah itu bisa disampaikan kepada sasaran dakwah (mad'u). Salah satu mad'u yang menjadi sasaran dakwah ini adalah anak hiperaktif. Anak hiperaktif adalah sasaran dakwah yang memiliki permasalahan kompleks. Permasalahan yang dimiliki selain gangguan pada pemusatan perhatian juga memiliki problem belajar yaitu membaca dan menulis. Permasalahan inilah yang menyebabkan anak hiperaktif dalam belajar perlu didampingi oleh seorang pendamping atau pembimbing khusus.

Berdakwah itu bisa dilakukan diinstansi pendidikan. Proses mendakwahkan Al-Qur'an ini bisa dilakukan dengan memberikan teladan bagaimana cara memplejarai Al-Qur'an dengan benar, cara membaca dan menulis sesuai dengan kaifiah yang benar melalui kegiatan bimbingan agama Islam. mengingat permasalahan anak hiperaktif yang begitu kompleks maka dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'annya juga diperlukan metode atau cara yang tepat. Salah satunya dengan cara belajar sambil

bermain, jadi setiap pelaksanaan bimbingan selalu diselingi dengan permainan atau aktivitas yang bisa mengurangi tingkat hiperaktivitasnya.

Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan hal penting dalam proses pembelajaran anak, karena hal ini adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an ini adalah kecakapan dalam hal membaca dan menuliskan kembali lafadz atau ayat Al-Qur'an dengan bagus dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dapat dimiliki melalui beberapa tahapan, yaitu tahap kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar sesuai dengan makhroj dan sifatnya, tahap kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai hukum tajwid, dan kemampuan membaca serta menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar namun tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif ini tidak sama dengan kemampuan anak pada umumnya, karena anak ADHD memiliki gangguan seperti permasalahan pada pemusatan perhatian dan permasalahan yang paling umum berhubungan dengan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif ini adalah kecakapan dalam membaca kemudian menuliskan kembali huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tanda

bacanya atau barisnya yaitu fathah, kasroh, dhommah atau tanwin secara benar, dapat membaca serta menuliskan kembali kata dan kalimat sesuai dengan tanda harokatnya dengan benar.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MELATIH KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS AL- QUR'AN ANAK HIPERAKTIF DI MI KEJI UNGARAN BARAT

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Lembaga

MI Ma'arif Keji adalah sekolah Islam yang formal yang didirikan pada tahun 1973 dan tahun beroperasi 1978. Ini dibangun di daerah pedesaan di gunung Ungaran Di Jawa Tengah Indonesia. MI Keji beralamat di Jl. Bima Sakti Raya Desa Keji, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang. Telp 024 – 76914575/081575897471 e-mail mi_keji@ymail.com. Status bangunan milik sendiri serta luas bangunan 434 m².

2. Visi dan Misi

MI Keji Ungaran Barat memiliki visi yaitu “Terwujudnya generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT, unggul dalam Ilmu, Kreatif dan berbudaya”. Sedangkan misi yang diemban adalah “Melaksanakan pembelajaran berbasis PAIKEM, Meningkatkan sumber daya manusia (tenaga pendidik), Meningkatkan prestasi dibidang akademik dan non akademik, Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara intensif, Menyelenggarakan program pendidikan inklusif, Melaksanakan program pembinaan baca al-Qur'an dan tahfidz al-Qur'an secara intensif, Menggiatkan siswa

membaca buku perpustakaan, Melaksanakan pembinaan keagamaan secara intensif, Meningkatkan sistem manajemen pendidikan yang transparan.”

3. **Program Unggulan**

- a) Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an, *yang bekerjasama dengan Rumah Tahfidz al-Qur'an Daarul Qur'an dan Pondok Pesantren Al-Kautsar Keji Ungaran Barat*
- b) Program Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus *(kerjasama dengan Yayasan Autisma Yogasmara Semarang)*
- c) Madrasah Pendampingan Kurikulum 2013 *(SK Dirjen Pendis No. 481 Tahun 2015 dan Pendampingan dari BDK Semarang dengan MOU No. Bdl.06/3/Kp.02.2/384/2014.*

4. **Data Siswa Hiperaktif**

- a) Jericho Saputra Roy Untayana

- 1) Informasi Siswa

Lahir pada tanggal 12 Oktober 2006. Beralamat di Desa Sidomulyo, Ungaran Timur. Kelas III (tiga). Di assasmen oleh Suci Fithriya, M.Psi dan Lani Setyadi, S.Pd.

- 2) Latar Belakang Secara Umum

Jericho memiliki konsentrasi pendek. Mampu menangkap perintah yang diberikan, namun perhatian mudah terpecah. Belum bisa berpikir secara abstrak. Sulit memecahkan masalah dan persoalan matematika. Lebih

mudah memahami materi secara visual/konkret. Belum bisa mengikuti Kurikulum Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Kata-kata jorok. Tanpa alasan jahil sama teman. Lingkungan rumah yang bervariasi dan hafal dengan sesuatu yang dia senangi. Manja karena sebagian kebutuhannya terpenuhi. Rasa empati belum ada. Perfeksionis dan perilaku belum sesuai dengan yang diberikan.

3) Jenis Berkebutuhan Khusus

Jericho mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) dengan score IQ 68.

4) Terapi Akademis/ Kognitif

Melatih membaca dan menulis dari awal. Mengenal abjad. Mengenal angka dan konsep berhitung. Mengenal huruf hijaiyah. Kefokusan, meronce, melempar bola. Berlatih menjawab pertanyaan soal. Membutuhkan ruangan khusus yang bersih dari material ketika menyelesaikan tugas. Penyampaian materi dengan material konkret. Memberikan perintah sederhana untuk mengerjakan tugas, dan menggunakan media/alat yang nyata ketika mengerjakan persoalan hitungan.

b) Rizki Abdulrahman

1) Informasi Siswa

Lahir pada tanggal 26 Juni 2007, beralamat di Banyumanik Semarang. Kelas III (tiga). Di Assasment oleh Ergyin Indra Laksana, Psi.

2) Latar Belakang Secara Umum

Rizki belum bisa mengikuti pelajaran dikelas. Sudah bisa membaca dan menulis tapi belum bisa mencontoh papan tulis. Sering pergi meninggalkan kelas. Sering pergi ke kuburan. Sering jalan-jalan di kelas dan mengganggu temannya. Suka dengan aktivitas tentara.

3) Jenis Berkebutuhan Khusus

Rizki mengalami gangguan pemusatah perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) dan hambatan intelektual dengan score IQ 68

c) Yoga Dwi Saputra

1) Informasi Siswa

Lahir pada tanggal 29 April 2006, beralamat di Desa Siwakul Ungaran. Kelas III (tiga). Di Assasment oleh Suci Fithriya, M.Psi dan Lani Setyadi, S.Pd.

2) Latar Belakang Secara Umum

Yoga memiliki kemampuan motorik kasar dan motorik halus yang kurang. Kemampuan menulisnya belum rapi. Yoga dalam membaca lancar tapi belum bisa

memahami bacaan. Sulit memahami yang abstrak. Yoga dalam berpakaian belum bisa disiplin. Belum paham dengan peraturan dan sering mengamuk tanpa sebab.

3) Jenis Berkebutuhan Khusus

Yoga mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH), serta kesulitan belajar dengan score IQ 68.

4) Terapi Akademis/Kognitif

Melatih berhitung dasar, pemahaman terhadap bacaan, latihan soal-soal dan melatih agar pada saat diberikan tugas selalu dikerjakan sampai selesai.

B. Pelaksanaan Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Anak Hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat

Melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan yang ada di MI Keji program Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an. Adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an tentunya memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

Wawancara dengan Ibu Ika selaku guru pembimbing khusus di MI Keji Ungaran Barat, diperoleh penjelasan sebagai berikut:¹

¹ Wawancara guru GPK, tanggal 15 Maret 2017

“ Tujuan adanya pembelajaran Al-Qur’an paling tidak supaya anak bisa membaca dan menulis Al-Qur’an, mengerti huruf-huruf hijaiyah, dan bisa membaca Al-Qur’an dengan benar sesuai tajwid, bisa menghafal, dan nanti paling tidak bisa memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur’an”

Sejalan dengan penjelasan di atas, keterangan dari Ibu Ngatinah selaku guru pembimbing khusus:²

“Setelah anak diberikan bimbingan mengenai membaca dan menulis Al-Qur’an diharapkan anak bisa membaca Al-Qur’an dengan benar, mengetahui bacaan panjang dan pendek, bisa menulis huruf hijaiyah dengan rapih dan benar, dari huruf lepas menjadi huruf gandeng, dari huruf gandeng menjadi huruf lepas. Tetapi untuk anak hiperaktif itu disesuaikan dengan kebutuhannya. Karena mereka cepat lupa, dan bisa sampai beberapa pertemuan”

Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an pada anak hiperaktif dilaksanakan pada saat kelas mata pelajaran Tahfidz. Dilaksanakan seminggu tiga kali di masing-masing kelas. Durasi untuk kelas mata pelajaran tahfidz 45 menit. Bagi anak hiperaktif bimbingan dilakukan oleh guru pembimbing khusus (GPK) dan mendapatkan jam tambahan yang berlokasi di ruang sumber maupun dengan alokasi waktu 45-60 menit.

Memberikan bimbingan kepada anak hiperaktif tentunya berbeda dengan anak normal. Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an pada

² Wawancara Guru GPK, tanggal 15 Maret 2017

anak hiperaktif yang dilaksanakan di MI Keji Ungaran Barat, Ibu Ngatinah selaku GPK menerangkan:³

“ biasanya kalau saya menghadapi anak hiperaktif ditenangkan dulu dengan cara diajak bermain, setelah mendapatkan perhatian dari si anak kita baru mulai belajar ngaji. Gaya belajar anak hiperaktif itu berbeda dengan anak normal. Anak hiperaktif harus diajak beraktifitas dahulu supaya tenaganya berkurang, diajak menyanyikan huruf hijaiyah, setelah tenaganya berkurang si anak lebih tenang pada saat itu kita mulai memberikan bimbingan. Dalam memberikan bimbinganpun harus selalu diselangi dengan permainan agar anak tidak mudah bosan dan perhatiannya tidak mudah terganggu”

Wawancara dengan Ibu Basiroh selaku guru pembimbing khusus diperoleh penjelasan:⁴

“setiap kali hendak diberi layanan di ruang sumber anak hiperaktif dipanggil dan dibawa keruang sumber, setelah itu anak diberikan layanan motorik kasar untuk mengurangi hiperaktifitasnya, setelah anak tenang baru diberikan bimbingan. Anak disuruh membaca huruf hijaiyah atau Iqra’ kemudian disuruh mengulangi. Apabila anak masih semangat setelah membaca disuruh menuliskan apa yang dibaca”

Ibu Min selaku guru pembimbing khusus juga menambahkan penjelasan sebagai berikut:⁵

“anak hiperaktif sebelum diajar ngaji biasanya di bikin capek dulu, setelah itu anak ditenangkan kemudian baru disuruh baca dan menulis huruf hijaiyah. Anak hiperaktif lebih suka apabila belajarnya itu menggunakan permainan-permainan

³ Wawancara guru GPK, tanggal 15 Maret 2017

⁴ Wawancara guru GPK, tanggal 23 Mei 2017

⁵ Wawancara guru GPK, tanggal 23 Mei 2017

yang bisa mendukung proses pembelajaran yang dilakukan. Karena untuk membangkitkan konsentrasi anak hiperaktif itu dengan aktifitas. Apabila anak hiperaktif hanya dikasih materi saja, dia cepat bosan lari kesana kemari, bagaimana dengan larinya itu anak hiperaktif belajar huruf hijaiyah”

1. Pembimbing

Pelaksana bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan pada waktu tertentu dibantu oleh Guru Mata Pelajaran Tahfidz. Pembimbing adalah pihak yang membantu, menolong serta membimbing klien agar hidup selaras sesuai dengan petunjuk Allah. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK). Hal ini selaras dengan penuturan Kepala Sekolah MI Keji bahwa,⁶

“GPK yang ada di MI Keji ini adalah guru yang dilatih untuk dapat memberikan intervensi dan pendampingan terhadap PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus)”

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu GPK bahwa:⁷

“seorang GPK adalah seorang guru yang memiliki tugas mendampingi anak ABK dalam terapi pembelajaran dan perilaku yang disebut dengan *play therapy*”

Bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an pada anak hiperaktif di MI Keji

⁶ Wawancara dengan Bapak Supri, Kepala sekolah MI Keji, tanggal 5 Agustus 2017

⁷ Wawancara guru GPK, tanggal 5 Agustus 2017

dilakukan oleh GPK dan pada waktu tertentu dilakukan oleh Guru mata pelajaran Tahfidz. Pelaksanaan bimbingan agama di MI keji dalam melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an tidak mutlak dilakukan oleh guru pembimbing khusus. Tapi juga guru kelas dan guru mata pelajaran Tahfidz, karena ketiga ini saling bekerjasama.

2. Terbimbing

Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-qur'an diberikan kepada anak hiperaktif yang ada di MI Keji yang memiliki gangguan pemusatan perhatian serta memiliki kesulitan dalam hal belajar yaitu membaca dan menulis. Perilaku anak hiperaktif sebelum mendapatkan layanan, ketahanan duduk mereka tidak bisa lama, terkadang mengganggu temannya, sering keluar kelas, guru sudah berupaya menasehati anak dengan teguran, bahkan saat guru pembimbing khusus duduk bersebelahan anak ini seakan asik dengan dunianya, terkadang dia diam tapi sebenarnya dia tidak paham pada materi pelajaran yang diberikan.⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu guru pembimbing khusus yang menyampaikan bahwa :

⁸ Wawancara dengan Ibu Basyiroh, guru pembimbing khusus kelas 3, tanggal 20 Oktober 2016

“perilaku anak hiperaktif pada saat di kelas, seringkali mereka berbuat jahil dengan temannya, jalan-jalan ketika di kelas, sulit diam, tidak sadar apabila berbuat kesalahan, bahkan suka ngomong sendiri, pada saat awal masuk MI merasa dikucilkan, pada saat akan diajak ke ruang sumber sangat senang karena di sana banyak permainan, tapi lambat laun sulit karena malu”⁹

Guru pembimbing khusus yang lain juga menuturkan mengenai kondisi anak hiperaktif, yakni:

“jika anak belajar dengan kondisi yang ramai, maka konsentrasinya akan buyar. Dalam membimbing harus diulangi jika anak belum bisa mengerti mengenai huruf hijaiyah dan belum bisa membedakan bacaan. Terhadap guru seringkali berbuat tidak sopan dan dengan temannya suka memancing keributan. Sebelum mendapatkan bimbingan tingkah lakunya seenak hati, semaunya sendiri.”¹⁰

Penuturan dari Ibu Umami selaku guru mata pelajaran Tahfidz yang peneliti catat menjelaskan:¹¹

“pada saat mata pelajaran tahfidz berlangsung anak selalu tidak bisa diam, seringkali meninggalkan tempat duduknya, terkadang keluar kelas, anak asyik sendiri tanpa memperhatikan guru yang memberi pelajaran, suka lari-lari dikelas, tidak mau menulis, mengganggu teman, bicara tidak

⁹ Wawancara Ibu Ngatinah, guru pembimbing khusus, tanggal 5 Agustus 2017

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Ika, guru pembimbing khusus, tanggal 5 Agustus 2017

¹¹ Wawancara guru Tahfidz, tanggal 23 Mei 2017

sopan dan jorok, bahkan ada yang bisa duduk diam tapi tidak bisa mengikuti pelajaran. sehingga dikelas perlu di dampingi oleh guru pembimbing khusus (GPK). Guru selalu memberikan reward apabila anak melakukan pekerjaannya dengan benar. Reward yang diberikan bisa berupa tepuk tangan, mengacungkan jempol, maupun memberikan hadiah. Punishman yang dilakukan jika anak menimbulkan masalah dikelas misalnya, bisa dengan memberikan hukuman maju ke depan dan membaca hafalan didepan teman-temannya, dan sesekali membentak atau memarahinya”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kondisi anak hiperaktif di MI Keji juga berbeda-beda. Salah satu pembimbing khusus menuturkan bahwa:¹²

“anak hiperaktif disini hampir semuanya susah menangkap materi yang disampaikan. Tetapi masing-masing dari mereka ada perbedaanya. “J” dia memiliki permasalahan pada gangguan pemusatan perhatian, membaca dan menulisnya masih susah, jangankan huruf hijaiyah membedakan huruf abjad saja masih sering salah. “R” sebenarnya dalam hal membaca dan menulis lebih baik dari pada J, tetapi karena suka jalan-jalan dikelas, suka mengganggu temannya sehingga dalam menerima materi dia lambat. “Y” dari ketiga anak hiperaktif ini dia yang paling nurut, jika diberi peringatan masih nurut, ketika diberikan materi juga sudah mulai bisa menerima dan menyesuaikan, tapi apabila sudah terlanjur malas dia akan berjalan dan mengganggu temannya, omongannya juga kadang tidak sopan”.

¹² Wawancara Ibu Basiroh, guru pembimbing khusus, tanggal 5 Agustus 2017

3. Metode

Metode yang digunakan adalah metode kelompok dan individu. Metode kelompok dilakukan secara klasikal, dan metode individu dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung antara guru pembimbing dengan anak hiperaktif. Guru pembimbing khusus menuturkan bahwa:

“Melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an pada anak hiperaktif ini dilakukan secara klasikal dan individu. Untuk yang secara klasikal dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas. Jadi anak membaca Al-Qur’an secara bersama-sama, kemudian Secara individualnya, selain dengan guru mata pelajaran Tahfidz juga dengan guru GPK nya”¹³

Guru mata pelajaran Tahfidz juga menambahkan:¹⁴

“saya kalau ngajar tahfidz pertama ngaji dulu bersama-sama, dilakukannya secara klasikal didalam kelas kemudian secara individual dengan tatap muka. Metode secara kelompok ini dilakukan secara klasikal tapi untuk anak hiperaktif didampingi oleh GPK, Pembelajaran membaca Al-Qur’an secara klasikal ini disampaikan oleh guru mata pelajaran Tahfidz, membacanya, guru mengulang-ulang kemudian siswa menirukan.”

¹³ Wawancara GPK, tanggal 23 Mei 2017

¹⁴ Wawancara Guru Tahfidz, tanggal 23 Mei 2017

4. Media

Media yang digunakan dalam proses bimbingan untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yaitu IQRA' dan Juz Amma', pohon hijaiyah, dan *Compact Disc* (CD) player. Media pendukung proses bimbingan di MI Keji Ungaran Barat juga dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah tersedia antara lain:

a) Ruang sumber

Ruang sumber yang digunakan untuk kegiatan bimbingan berbeda dengan ruang kelas sehari-hari dengan penataan meja dan kursi yang strategis, tidak terlalu banyak rangsangan (poster, alat-alat belajar), penerangan yang cukup.

b) Alat permainan

Karena dalam pendekatan yang di gunakan adalah sentra main. Maka alat permainan merupakan media yang sangat penting dalam menunjang proses bimbingan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

5. Materi

“materi yang diberikan berupa pengenalan huruf hijaiyah, menebalkan huruf hijaiyah, mengenalkan bacaan-bacaan pendek dan panjang, huruf hijaiyah yang belum sambung dan yang bersambung. Pada saat menyampaikan materi tersebut selalu diselingi dengan agar anak tidak cepat bosan dan perhatian si anak tidak mudah teralihkan”¹⁵

¹⁵ Wawancara Guru Pembimbing Khusus, tanggal 23 Mei 2017

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu guru mata pelajaran Tahfidz menuturkan:¹⁶

“materi yang disampaikan yaitu mengenalkan huruf hijaiyah baik yang bersambung ataupun yang belum bersambung, tiap-tiap kelas memiliki standar pencapaian, tetapi untuk siswa yang berkebutuhan khusus itu disesuaikan dengan kemampuannya, dan kami tidak bisa memaksakan yang ditargetkan”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Keji, pembimbing tidak memberikan batasan dalam hal mendidik atau membimbing peserta didiknya. Anak setiap pagi dikumpulkan di halaman sekolah untuk pembacaan asmaul husna bersama, sebelum masuk kelas mereka salaman dengan guru. Hal itu untuk mendidik sekaligus mengajarkan mereka hormat kepada guru. Di kelas, siswa mendapatkan pembelajaran tentang sholat, wudlu. Proses bimbingannya dilakukan dengan cara praktek wudhu dan sholat di masjid secara berjama'ah. Setiap hari Rabu tidak ada pembacaan asmaul husna tetapi saat bel berbunyi anak langsung ke masjid untuk melaksanakan sholat Dhuha berjama'ah, tujuannya agar siswa mengetahui dan terbiasa untuk melaksanakan sholat sunnah. selain itu program Al-Qur'an ada Tahsin, Tahfidz Juz 'Amma, membaca Al-Qur'an (*reading healy Qur'an*), untuk menghafal Al-Qur'an dengan Muriqi.

¹⁶ Wawancara Bu Umami, guru mata pelajaran Tahfidz, tanggal 23 mei 2017

6. Evaluasi pelaksanaan bimbingan agama Islam

Evaluasi dilakukan setiap pembelajaran dan pemberian bimbingan berlangsung berbentuk buku laporan dan setiap dua minggu sekali selalu diadakan pertemuan oleh guru pembimbing khusus untuk di monitoring.¹⁷ Aspek yang menjadi unsur penilaian di MI Keji pada saat memberikan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif adalah seberapa jauh si anak memiliki kecakapan dan kesanggupan dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Untuk Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Anak Hiperaktif

Mengenai faktor pendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif, Ibu Ngatinah menyatakan bahwa:

“ya tentunya yang mendukung pelaksanaan bimbingan untuk anak hiperaktif itu yang pertama tentunya dari GPK nya mbak, yang saya suka GPK disini memiliki semangat juang yang tinggi, sabar, ketika mereka sebel sama anak hiperaktif yang susah diem tapi ndak pernah lama-lama, dan GPK di sini kalau menurut saya ikhlas menjalankan tugasnya mba, itu yang terpenting karena jika mereka tidak ikhlas menjalankan tugasnya sebagai GPK pasti dalam membimbingpun tidak akan maksimal. Kemudian yang kedua ya dari fasilitas. Adapun fasilitasnya itu mbak bisa berupa ruangan kalau

¹⁷ Wawancara guru GPK, tanggal 23 Mei 2017

disini namanya ruang sumber mba, karena tidak mungkin kan bimbingan dilakukan diruangan yang terbuka, apalagi anak hiperaktif mudah sekali terganggu perhatiannya. lalu faktor selanjutnya kalau dari anaknya itu kalau pada saat dibimbing sangat antusias sekali, apalagi kalau dikasih iming-iming hadiah anak hiperaktif sangat menyukai itu mbak. GPK juga akan senang dan materi pun akan mudah tersampainya. Faktor yang terakhir itu adanya kerjasama yang baik mbak baik kerjasama antar GPKnya, dengan guru mata pelajaran tahfidznya, dan juga anak hiperaktifnya mba karena tanpa hal itu bimbingan tidak akan berjalan dengan baik. selain itu juga kerjasama dengan orang tua anak hiperaktif sangat penting mbak, karena membimbing anak kan tidak semuanya disekolah, dirumah juga perlu mba apalagi ini belajar Al-Qur'an sudah kewajibannya umat Islam untuk mempelajarinya kan”¹⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh guru pembimbing khusus yang lain, Ibu Ika menyatakan:

“ya sejauh ini ketika saya mengajari Al-Qur'an pada anak hiperaktif, mereka kadang antusias sekali, apalagi kalau diajarinya dengan permainan. Pernah saya sesekali mengajari mereka baca Iqra seperti “A, Ba, Ta” anak hiperaktif cuma menirukan tapi seperti tidak semangat gitu. Dan anak hiperaktif itu paling suka dikasih reward. Pernah saya ngasih hadiah pada saat itu saya beliin jajan si ‘J’. Yang mendukung lainnya juga GPK nya disini selain sabar, kita selalu melakukan evaluasi bersama tim GPK yang lain mba, karena kita kan memiliki PPI jadi selalu diadakan evaluasi terhadap program yang kita buat itu. GPK disini juga sering mengikuti pelatihan mba, jadi meskipun mereka tidak berasal dari pendidikan luar biasa mereka juga memiliki kompeten untuk melakukan bimbingan dan pendampingan terhadap siswa

¹⁸ Wawancara guru GPK, tanggal 23 Mei 2017

yang berkebutuhan khusus di MI ini. Untuk fasilitas sudah cukup mendukung sekali, kita memiliki ruang sumber tapi terkadang kita melakukan juga di ruang perpustakaan, karena dalam satu bimbingan tidak hanya satu siswa yang bawa keruang sumber mbak. Oh ya, dari pihak Madrasah tentunya sangat mendukung mbak karena sudah menyediakan fasilitas, terlebih untuk siswa yang berkebutuhan khusus tidak hanya untuk anak hiperaktif saja.”¹⁹

Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru mata pelajaran Tahfidz, Ibu Umami menyatakan:

“pada saat saya mengisi jam Tahfidz, yang saya anggap mendukung jalannya mata pelajaran Tahfidz ya yang pertama kerjasama antara guru Tahfidz dengan GPK mbak, karena dengan adanya GPK sangat membantu sekali untuk mengkondisikan siswa hiperaktif dikelas. Kemudian dari anak hiperaktifnya, sekarang sudah mulai saya pahami cara mengajarnya jadi anak hiperaktif lebih antusias ketika mata pelajaran Tahfidz, pada saat saya masuk mereka sudah paham, sebelum setoran hafalan surat-surat mereka hafalan secara bersama-sama, jadi gini mba, setiap mata pelajaran tahfidz saya mewajibkan mereka untuk setoran hafalan jika mereka ndak lancar ya mengulang sampe bisa dan hafal. Tapi untuk anak hiperaktif saat menulis didampingi oleh GPK, tapi hal membaca tetap saya yang memantau, dan mereka paling suka sekali dikasih reward.”²⁰

Mengenai faktor penghambat pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif, Ibu Ngatinah menyatakan bahwa:

¹⁹ Wawancara guru GPK, tanggal 23 Mei 2017

²⁰ Wawancara guru Tahfidz, tanggal 23 Mei 2017

“em, kesulitannya..dari ketiga anak hiperaktif itu permasalahanya berbeda-beda si mbak, ada yang sama sekali belum bisa baca tulis, ada yang membacanya sudah lumayan, tapi mereka sama-sama sulit nangkap materi. Kalau dari GPK nya, kendalanya Cuma latar pendidikanya saja, tapi karena kita sering mengikuti pelatihan-pelatihan, jadi ya menurut saya GPK disini sudah cukup kompeten dan layak menjadi seorang guru pembimbing khusus. Dan untuk orang tua, kadang ada orang tua yang familiar, artinya orang tua dipanggil untuk diajak kerjasama tetapi mereka tidak terima atau tidak bisa menerima masukan dari kami, maka bawaanya berantem.”²¹

Hal serupa juga disampaikan oleh guru pembimbing khusus yang lain, Ibu Ika menyatakan:

“kita selalu menganggap siswa itu positif, tapi ada beberapa orang yang menganggap siswa itu negatif, kemudian menyuruh siswa tersebut untuk diberikan sanksi dan sebagainya. Karena anak hiperaktif disini mereka lebih suka diberi reward dari pada hukuman. Seringkali kita ingin menggunakan kekerasan untuk memberi pelajaran agar anak hiperaktif jera, akan tetapi kita tidak bisa melakukan hal itu, karena kita sebelum mengambil tindakan kita mengadakan sebuah diskusi dengan tim GPK yang ada di MI ini mbak. Hambatan yang lain, yaitu berasal dari anak hiperaktif itu sendiri. Pada saat bimbingan berlangsung dan di pertengahan anak hiperaktif seringkali sudah teralihkannya pada hal yang lain, entah itu dari luar ruangan atau yang ada didalam ruangan. Apabila anak hiperaktif sudah mulai tidak fokus, maka GPK harus mempunyai cara/trik agar anak kembali fokus lagi mbak. kemudian dari guru sendiri ya terkadang terjadi perbedaan pendapat mengenai sang anak,

²¹ Wawancara guru GPK, tanggal 23 Mei 2017

misalnya saja guru berpandangan bahwa anak itu baik, tetapi ia melakukan suatu pelanggaran dan sebagainya.”²²

Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru mata pelajaran Tahfidz, Ibu Umami menyatakan:

“Tentunya ada mbak,, akan tetapi selama ini persentasinya sangat kecil, yaitu faktor yang menghambat itu seperti saat mengundang orang tua siswa, baik orang tua yang diundang datangnya tidak bisa tepat waktu, bahkan tidak bisa datang, mungkin karena sibuk ataupun sakit, kalau dari anak hiperaktifnya, ya itu mbak ketika anak sudah mulai tidak fokus, dia akan mengganggu teman yang lain bahkan terkadang sampai membuat gaduh dikelas.”²³

²² Wawancara guru GPK, tanggal 23 Mei 2017

²³ Wawancara guru Tahfidz, tanggal 23 Mei 2017

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MELATIH KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS AL-QUR'AN ANAK HIPERAKTIF DI MI KEJI UNGARAN BARAT

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Anak Hiperaktif Di Mi Keji Ungaran Barat

Membimbing anak untuk belajar meyakini bahwa ada kitab suci yang diturunkan yang menjadi pedoman hidup sepanjang zaman agar selamat dunia dan akhirat yaitu Al-Qur'an. Kegiatan tersebut tidak lain adalah kegiatan dakwah, karena merupakan suatu aktivitas dalam rangka Islamisasi manusia dengan cara-cara tertentu untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia maupun akhirat.

Melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif merupakan salah satu program unggulan yang ada di MI Keji Ungaran Barat. Pelaksanaan bimbingan dilakukan secara kelompok yaitu klasikal dan secara individual. Melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dilaksanakan dilaksanakan pada saat kelas mata pelajaran Tahfidz. Anak hiperaktif diberikan oleh guru pembimbing khusus (GPK) dan mendapatkan jam tambahan

yang berlokasi di ruang sumber maupun dengan alokasi waktu 45-60 menit.

Melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif tentunya berbeda dengan melatih kemampuan anak yang normal. MI Keji memiliki cara tersendiri dalam membimbing anak hiperaktif agar memiliki kemampuan dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an nya yaitu:

1. Pembimbing menenangkan dan menarik perhatian anak hiperaktif

Pertama, pembimbing berusaha menenangkan mereka dengan cara diajak bermain, memberikan layanan motorik kasar, atau hal-hal yang bisa menarik perhatian anak hiperaktif. Pembimbing membujuk anak hiperaktif dengan lembut namun tetap tegas. Pembimbing merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. Pembimbing disini adalah seorang pembimbing yang professional dan memiliki kejiwaan khusus terhadap dunia anak-anak. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Guru pembimbing khusus (GPK) sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latarbelakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan

di sekolah inklusif.¹ Kepala Sekolah MI Keji juga menuturkan bahwa GPK yang ada di MI Keji adalah guru yang dilatih untuk dapat memberikan intervensi dan pendampingan terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).²

Seorang pembimbing harus mampu membaca situasi dan kondisi anak hiperaktif serta menguasai bahan atau materi dalam mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan Kitab suci agama Islam dan menjadi pedoman hidup manusia, jadi bimbingan agama Islam untuk mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an harus dilakukan oleh pembimbing yang mengetahui dan menguasai tentang agama Islam secara Individu maupun kelompok. Hal ini selaras dengan pendapatnya Faqih. menurut Faqih, seseorang yang yang berhak menjadi pembimbing dalam membimbing agama Islam, harus memenuhi kelebihan sebagai berikut:³

- a) Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syari'at Islam
- b) Mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan keagamaan.

¹ Dieni Laylatul Zakia, "Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusif", dalam *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, 2015, hlm.112

² Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Keji, tanggal 5 Agustus 2017

³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm.66

Maka dari itu, pembimbing yang kompeten sangat diperlukan dalam proses bimbingan agama Islam dalam melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif agar dapat berjalan dengan lancar. Efektivitas layanan bimbingan agama Islam ini terletak pada kompetensi (kepribadian, sosial, paedagogik dan professional) seorang pembimbing sebagai orang yang memberikan bantuan, meliputi kombinasi antara pengetahuan akademik, kualitas pribadi, dan ketrampilan membantu.⁴ Demikian pula dalam melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif, apabila pembimbing khusus memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang anak hiperaktif, pengetahuan tentang agama, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an nya kurang, serta ketrampilan dalam mengkondisikan suasana bimbingan yang kurang nyaman untuk anak hiperaktif, akan menimbulkan persepsi yang kurang tepat dan pelaksanaan bimbingan tidak akan berjalan dengan lancar.

Pembimbing khusus di MI Keji tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan adanya pembimbing di MI Keji ini adalah membantu kesulitan yang terjadi pada diri anak

⁴ Trialita Widianingrum, "Analisis Kinerja Profesionalisme Konselor di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013", Hlm.10

hiperaktif baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kelebihan secara personal, kepala sekolah menuturkan bahwa:⁵

“meskipun mereka bukan berasal dari pendidikan luar biasa, tetapi mereka memiliki semangat juang yang tinggi untuk pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus.”

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu guru pembimbing khusus bahwa:⁶

“rata-rata GPK sudah mengetahui anak ABK, sering mengikuti pelatihan, dan mempunyai jiwa kesabaran yang tinggi, sehingga pada saat melakukan bimbingan sudah mengetahui kebutuhan tiap-tiap anak sehingga bisa mengambil tindakan penanganan yang tepat”

Kekurangan pembimbing khusus di MI Keji yaitu latar pendidikan yang bukan berasal dari pendidikan luar biasa. Tapi latar belakang itu berimbas pada banyak hal. Karena latar pendidikan seorang guru pembimbing khusus memberikan urunan berarti terhadap kondisi untuk menghasilkan pembimbing professional yang berkualitas. Selain latar pendidikan,

⁵ Wawancara dengan Bapak Supri, Kepala Madrasah, tanggal 5 Agustus 2017.

⁶ Wawancara Ibu ngatinah, guru pembimbing khusus, tanggal 5 Agustus 2017

profesionalisme seorang pembimbing merupakan faktor yang penting dalam pemberian bimbingan. Persyaratan seorang pembimbing profesional, tidak hanya berdasarkan batas minimal jenjang pendidikan tetapi menekankan juga pada syarat-syarat pribadi seperti kecerdasan, bakat, minat dan aspek-aspek pribadi lainnya yang diyakini menunjang profesinya.⁷ Kompetensi seorang pembimbing ini sangat dibutuhkan untuk mencegah, memecahkan masalah siswa, terutama permasalahan anak hiperaktif dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an.

2. Memulai bimbingan dengan memberikan materi dan jadwal yang sudah ada

Setelah anak hiperaktif bisa duduk tenang lebih lama, baru dimulai bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan materi yang diberikan berupa pengenalan huruf hijaiyah, cara dan tanda baca. Pelaksanaan tersebut tidak semudah itu karena di tengah-tengah bimbingan anak hiperaktif sudah mulai banyak gerak sehingga konsentrasinya buyar, oleh karenanya perlu dilakukan kontinuitas.

Kondisi anak hiperaktif ini memang berbeda dibandingkan dengan anak yang normal. Kondisi anak hiperaktif disekolah menurut Diana Rusnawati dan Endah Kumala Dewi, dalam

⁷ Umam Suherman, "Kompetensi dan Aspek Etik Profesional Konselor Masa Depan", *Education*, No. 1, Vol. 1, Januari, 2007, hlm. 42

penelitiannya mengemukakan bahwa anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD) di sekolah sering kali tidak berada di kursi mereka saat seharusnya duduk. Atau jika mereka duduk di kursi, mereka tidak akan bertahan lama. Mereka akan berbicara terus menerus, berteriak mengganggu teman-teman lain, berlari dan melompat tanpa tujuan yang jelas dan tidak ada satupun tugas akademis yang dapat diselesaikan.⁸

Kondisi tersebut juga ditunjukkan pada anak hiperaktif yang di MI Keji. Perilaku anak hiperaktif pada saat dikelas seringkali mereka berbuat jahil dengan temannya, mengganggu teman tanpa sebab, sulit diam, suka keluar kelas, sering kehilangan barang, bahkan guru pembimbing sudah berupaya untuk menasehati anak dengan teguran akan tetapi anak tidak memperdulikan.⁹ Mengetahui banyaknya permasalahan yang dimiliki anak hiperaktif, maka dibutuhkan penanganan yang tepat agar perkembangan anak hiperaktif bisa kembali seperti anak normal atau setidaknya bisa berkurang hiperaktifitasnya dan dapat berkomunikasi atau menjalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya, bisa mengikuti proses belajar dikelas, mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan

⁸ Diana Rusnawati, Endah Kumala Dewi, “Pengaruh Terapi Musik dan Gerak Terhadap Penurunan kesulitan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Dengan Gangguan ADHD”, dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No. 1, April, 2011, hlm. 2

⁹ Wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus, tanggal 5 Agustus

ajaran Islam. Salah satu cara yang bisa digunakan yaitu melalui proses bimbingan secara individual.

Langkah awal yang perlu dilakukan sebelum melakukan bimbingan adalah mengenali anak terlebih dahulu secara rinci agar dapat diketahui sebab dari munculnya masalah yang dihadapi oleh anak hiperaktif. Proses mengenal diri anak hiperaktif dapat dimulai dengan memperhatikan penampilan fisik dan emosionalnya. Catatan-catatan maupun dokumen terkait anak hiperaktif juga bisa digunakan sebagai bahan untuk mengetahui kebutuhan dan bimbingan yang cocok.

Salah satu unsur penting lain yang menentukan keberhasilan sebuah pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah Materi. Materi yaitu bahan yang digunakan pembimbing agama Islam dalam melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif. Materi yang disampaikan harus sesuai dengan kondisi terbimbing. Menentukan materi yang sesuai dengan sasaran bimbingan, serta asumsi dari berbagai kemungkinan yang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatif. Hal-hal tersebut merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan.

MI Keji memiliki perencanaan pembelajaran bagi anak hiperaktif yaitu Program Pembelajaran Individu (PPI). PPI ini nantinya yang akan menjadi pegangan bagi pembimbing dalam

pelaksanaan bimbingan serta untuk mengevaluasi dan tindak lanjut.¹⁰ Hal ini sesuai dengan pendapatnya Muhammad Ali Aziz bahwa materi dakwah harus dikaji secara kritis sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sebagai sasaran dakwah¹¹.

Melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif berarti materi disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam tidak sedikit dan mampu memenuhi kebutuhan anak hiperaktif agar memiliki kecakapan dalam hal membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Pelajaran dalam Al-Quran biasanya dimulai dengan mengajarkan abjad dasar huruf Arab dan kemudian berangsur-angsur meningkat menjadi bacaan kata-kata, ungkapan-ungkapan dan ayat-ayat Alquran.¹²

Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperkatif dimulai dari materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampnan tersebut dikuasai, ditingkatkan lagi ke bahan yang setingkat diatasnya namun

¹⁰ Wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus, tanggal 5 Agustus 2017

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm.84-85

¹² Raja Jamilah bt Raja Yusof, Roziati bt Zainuddin, M. Y. Zulkifli bin Haji Mohd Yusoff, "Learning Methods and Problems of Qur'an Reciters (Malays and Africans)", *Centre of Quranic Research International Journal*, hlm.22

merupakan rangkaian yang tidak terpisah dari materi sebelumnya.

3. Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif menggunakan media pendukung yang sifatnya merangsang pikiran, perhatian dan kemampuan anak. Media yang digunakan yaitu IQRA', Juz Amma, pohon hijaiyah, dan *Compact Disc* (CD) player. Melihat bagaimana permasalahan yang dimiliki anak hiperaktif, maka pembimbing harus memiliki kecakapan dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia sehingga menjadi pendukung tercapainya tujuan pelaksanaan bimbingan agama Islam yaitu anak hiperaktif memiliki kecakapan dalam hal membaca dan menulis al-Qur'an.
4. Berilah pujian setiap anak yang berhasil melakukan sesuatu dengan benar

Seorang pembimbing harus memiliki ketegasan dan konsisten dalam memberikan tugas disertai *reward* dan *punishment*. Tujuannya untuk meningkatkan rasa percaya diri anak hiperaktif dan mengucapkan syukur secara bersama-sama. Memberikan *reward* atau penghargaan berupa kata pujian atau melakukan tos pada saat dapat menyelesaikan satu tugas. Tidak pula lupa memberikan semangat dan motivasi dalam belajar.

5. Apabila anak sulit untuk dibimbing berilah dia iming-iming, seperti hadiah untuk menarik minat mereka untuk belajar disiplin.

Guru pembimbing khusus selalu memberikan reward apabila anak melakukan pekerjaannya dengan benar. Reward yang diberikan bisa berupa tepuk tangan, mengacungkan jempol, atau memberikan hadiah.¹³

6. Saat memberikan tugas atau intruksi harus disampaikan secara tegas dan lugas agar anak lebih mudah menerimanya
7. Konsisten

Konsisten bagi pembimbing berarti; tetap dalam bersikap, merespon dan memperlakukan anak sesuai dengan karakter dan kemampuan yang dimiliki masing-masing anak hiperaktif. Apabila anak berperilaku positif atau memberi respon positif terhadap sesuatu stimulant (rangsangan), maka pembimbing harus cepat memberikan respon positif berupa *reward* atau penguatan, demikian pula apabila anak berperilaku negatif (*reinforcement*).

Penggunaan metode yang sesuai dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif di MI Keji menggunakan metode komunikasi secara langsung. Antara guru pembimbing khusus dan anak hiperaktif bertatap muka secara langsung dalam satu tempat dan waktu yang sama. Hal ini sama dengan pendapat Faqih, bahwa metode dalam bimbingan agama Islam dilihat dari proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi komunikasi

¹³ Wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus, tanggal 23 Mei 2017

langsung dan komunikasi tidak langsung.¹⁴Metode secara langsung ini terbagi menjadi dua macam yaitu metode kelompok dan metode individual. MI Keji menggunakan kedua metode tersebut dalam membimbing anak hiperaktif untuk dilatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an nya.

Metode kelompok ini ada kontak antara pembimbing dengan sekelompok klien yang lebih besar. Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peranan intruksional.¹⁵ Dalam pelaksanaannya, seorang pembimbing melaksanakan bimbingan secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar. Sehingga antara siswa yang normal dengan yang hiperaktif terkumpul dalam satu kelas. Pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an secara klasikal ini disampaikan oleh guru mata pelajaran Tahfidz, tetapi anak hiperaktif didampingi oleh guru pembimbing khusus. Untuk proses membaca, guru mengulang-ulang bacaan kemudian siswa menirukan dari awal sampai akhir ayat atau perkata demi kata sampai anak bisa, kemudian anak disuruh menuliskan ayat yang dibaca tadi.¹⁶

Metode kelompok ini dilakukan dengan teknik *group teaching*, yakni pemberian bimbingan tertentu (ceramah) kepada

¹⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm.67

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakart: AMZAH, 2010), hlm. 70-71

¹⁶ Wawancara guru mata pelajaran Tahfidz, tanggal 23 Mei 2017

kelompok yang sudah disiapkan.¹⁷ Metode ceramah ini dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan pengetahuan, keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan yang dapat ditangkap, dipahami dan dimengerti oleh peserta bimbingan. Dalam pelaksanaannya, pembimbing menyampaikan dan memberikan pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, serta melakukan hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman dan arti makna kandungannya.

Selain metode kelompok, MI Keji juga melaksanakan bimbingan secara individual. Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Adapun bentuk yang digunakan dalam metode individual ini salah satunya dengan pengajaran remedial, yakni yang diperuntukan bagi siswa yang mengalami kesulitan pembelajaran dan penguasaan terhadap mata pelajaran tertentu. Sehingga guru pembimbing akan melakukan remedial terhadap siswa tersebut agar mencapai standar yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut, metode individual yang dilakukan oleh MI Keji dalam melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif ini dilakukan setelah metode secara kelompok. Karena anak hiperaktif di MI Keji ini memiliki

¹⁷ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 36

permasalahan pada pemusatan perhatian, kesulitan membaca dan menulis, maka perlu diadakan remedial terhadap anak hiperaktif. Dalam membimbing membaca dan menulis Al-Qur'an, setelah siswa mengikuti pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an dikelas, anak hiperaktif dipanggil dan dibawa ke ruang sumber atau perpustakaan untuk mendapatkan tambahan materi. Karena cara belajar anak hiperaktif ini berbeda dengan siswa yang normal maka cara yang digunakanpun berbeda. Anak hiperaktif lebih banyak menggunakan aktifitas untuk membangkitkan tingkat kefokusannya. Sehingga dalam memberikan bimbingan secara individual ini, selalu diselingi dengan permainan.

Berdasarkan pada uraian kedua metode tersebut, metode yang dianggap paling tepat adalah metode secara individu. Karena dalam pelaksanaannya ternyata metode ini cukup efektif karena bisa mengetahui persoalan yang dihadapi anak hiperaktif, serta pembimbing akan lebih mudah mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemampuannya dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif dimulai dengan anak dibawa ke sebuah ruangan yang tidak banyak terdapat rangsangan yang bisa mengalihkan perhatian anak hiperaktif, anak didudukan kemudian anak ditenangkan terlebih dahulu supaya bisa fokus. Kontak mata

dengan pembimbing itu harus, disamping itu bertujuan agar anak tidak terlalu asyik dengan dunianya sendiri dan agar dia tahu bahwa dihadapannya ada orang yang sedang memperhatikannya.

Pada saat proses bimbingan berlangsung pembimbing memberikan perintah yang dilakukan secara tegas, cepat dan cekatan karena kalau lama sedikit konsentrasi anak akan buyar dan dia mulai banyak gerak lagi dan asik dengan dunianya sendiri. Media yang digunakanpun adalah media pendukung yang sifatnya merangsang pikiran, perhatian dan kemampuan anak. Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dilakukan diruangan yang tidak terlalu banyak rangsangan dan dalam pelaksanaannya selalu diselingi dengan permainan agar anak hiperaktif lebih antusias dan tidak mudah bosan dalam mengikuti proses bimbingan.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif di MI Keji dibalik semua kekuarungannya, tentu masih bisa dikatakan baik, karena ketiga anak hiperaktif ini memiliki perbedaan setelah mendapatkan layanan. Setelah mereka mendapatkan layanan maupun terapi diruang sumber mereka lebih tenang, tingkat hiperaktivitas mereka sedikit demi sedikit menurun, dan sudah tidak sering lagi suka keluar kelas saat pelajaran berlangsung. Apabila tingkat hiperaktivitas mereka menurun, maka dalam melaksanakan bimbingan untuk melatih

kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an akan semakin lebih mudah.

Evaluasi bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif dilakukan setiap setelah bimbingan dilakukan. Aspek yang menjadi unsur penilaian adalah kesanggupan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat, mengetahui ragam bacaan, dan kesanggupan dalam menuliskan huruf hijaiyah, ayat maupun surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an. Seperti penuturan guru pembimbing khusus bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kecakapan anak hiperaktif dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.¹⁸

B. Analisis Terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Agama Islam untuk Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Anak Hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat

1. Faktor Pendukung

Demi tercapainya tujuan bimbingan agama Islam yaitu untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif di MI Keji tentunya membutuhkan suatu dukungan dari semua pihak, baik itu dari pembimbing, anak hiperaktif, fasilitas sarana prasarana, maupun faktor yang

¹⁸ Wawancara dengan guru pembimbing khusus, 15 Mei 2017

lainnya. Berdasarkan keterangan beberapa informan, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif, diantaranya sebagai berikut:

a) Pembimbing

Semua pihak di Madrasah ikut mendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam melatih kemampuan membaca dan menulis Al-qur'an pada anak hiperaktif. Namun seorang pembimbing terutama pembimbing khusus lebih dititikberatkan. Hal itu karena pembimbing khusus yang lebih mengetahui kondisi dan kemampuan belajar anak hiperaktif, disamping itu juga peranya sebagai seorang GPK sangat menentukan berhasil tidaknya tujuan bimbingan yaitu anak mampu membaca ayat-ayat al-Qur'an kemudian menuliskan ayat yang dibaca.

Karakteristik pembimbing dengan pembawaannya yang lebih menunjukkan keceriaan, kerjasama, tegas dan disiplin, seta keterlibatan secara total dengan kegiatan anak. Pembimbing mampu menjalin komunikasi aktif dari dasar hati, sehingga anak mampu merasakannya. Dalam kondisi demikian mudah bagi pembimbing untuk mengarahkan dan membimbing anak untuk mengembangkan potensinya secara positif. Seorang guru berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus, maupun

siswa non berkebutuhan khusus. Akan tetapi guru pembimbing khusus diharapkan dapat memberikan kehidupan kelas agar menjadi lebih hangat dan pada waktu yang bersamaan dapat memberikan pemahaman kepada murid yang lain untuk dapat saling berinteraksi.¹⁹ Sama halnya bahwa seorang da'I harus memiliki kemampuan-kemampuan seperti keterbukaan dalam berkomunikasi, memahami dan mengamalkan kode etik professional, dan secara kontinyu berusaha mengembangkan diri dan berusaha meningkatkan keahliannya.²⁰

Kerjasama antar GPK dengan guru mata pelajaran tahfidz juga bisa mendukung proses bimbingan. adanya kolaborasi yang baik dalam rangka membantu jalannya proses bimbingan untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif. Kerjasama antara guru dengan profesi lain dalam suatu tim sangat diperlukan, seperti dengan para professional, ahli bina bicara, petugas bimbingan, guru pembimbing khusus, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk

¹⁹ Syafrida Elisa & Aryani Tri Wrastari, "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap", *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 01, April, 2013, hlm. 53

²⁰ Faizal, "Sosiologi Dakwah (studi Tentang Obyek Forma dan Material Sosiologi Dakwah), dalam *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol. 9, No. 1, januari, 2014, hlm.206

dapat bekerjasama dengan orang lain secara baik memerlukan pelatihan dan dorongan secara terus-menerus.²¹

b) Anak hiperaktif

Anak hiperaktif bisa mendukung prose bimbingan apabila anak memiliki semangat, rasa percaya diri, rasa ingin tahu, ingin mendapatkan pengalaman baru, berani mengambil resiko dan lain-lain sehingga memudahkan pembimbing untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif.

c) Sarana prasarana

Sarana dan prasarana termasuk media pembelajaran yang cukup memadai sangat mendukung proses bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an anak hiperaktif di MI Keji. Tidak perlu barang yang bagus dan mahal, tetapi bisa menunjang proses bimbingan dan anak mudah dalam memahami materi yang disampaikan dan bisa di paraktikan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, akan mewujudkan iklim kerja sekolah yang bagus. Dengan iklim kerja sekolah yang kondusif ini akan mempengaruhi setiap warga sekolah terutama guru untuk lebih mengaktualisasikan ide, kreativitas, inovasi, kerjasama dan kompetensi yang sehat dalam

²¹ Suharni, "Pemahaman Guru Dalam Layanan Bimbingan Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (Studi Lapangan Pada Sekolah Penyelenggara Inklusi)", *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, Vol.03, No. 3, Maret, 2016, hlm.7

mengupayakan pencapaian tujuan sekolah yang telah ditetapkan.²²

Jadi, dengan tersedianya sarana dan prasarana yang bisa menciptakan iklim kerja sekolah yang bagus dapat mendukung proses bimbingan kepada anak hiperaktif untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an nya.

d) Orang Tua

Orang Tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengembangkan bakat, mendukung program sekolah serta bekerjasama dengan sekolah juga merupakan faktor pendukung keberhasilan bimbingan agama terhadap anak hiperaktif agar mampu belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Karena perkembangan belajar anak hiperaktif tidak cukup ditanamkan dan dikembangkan di sekolah saja, tetapi di rumah juga harus dikembangkan dengan bimbingan dan dukungan orang tua.

2. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung, pasti juga ada faktor yang menghambat pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif. Gangguan-gangguan itu datang tidak hanya dari pihak

²² Ardika & I Putu Gede, "Kontribusi Supervisi Bimbingan Konseling Iklim Kerja Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pembimbing Pada SMA Negeri di Kabupaten Semarang", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan PPs Universitas Pendidikan Ganesha*, Desember, 2010, hlm. 1643-1644

guru bimbingan saja, tetapi bisa juga dari anak hiperaktif itu sendiri, bahkan orang tua mereka. Terkadang orang tua itu malah tidak ikut membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi karena mereka sebagai orang tua terkadang justru yang menyebabkan ketidak berhasilan pelaksanaan bimbingan. Ada beberapa hambatan yang dialami pada saat pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif berasal dari pembimbing, anak hiperaktif dan orang tua.

a) Pembimbing

Faktor penghambat terkait dengan pembimbing adalah pembimbing yang ada di MI Keji bukan berasal dari pendidikan luar biasa. Ada yang berasal dari lulusan PAI, PGSD, bahkan sastra. Hal ini dapat menyebabkan pembimbing tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Sehingga mereka masih perlu banyak mengikuti pelatihan-pelatihan yang bisa mendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak hiperaktif. Padahal untuk menjadi seorang pembimbing diperlukan kompetensi

professional yang mencakup setidaknya kompetensi akademik, kompetensi pribadi, dan jaringan sosial.²³

b) Anak hiperaktif

Berdasarkan data dari beberapa informan, dibandingkan sebagai pendukung proses bimbingan, anak hiperaktif sepertinya lebih banyak menjadi penghambat proses bimbingan. hal itu dikarenakan perbedaan latar belakang mereka, Seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi dan tingkat kecerdasan.

c) Orang Tua

Faktor penghambat dari orang tua adalah latar belakang pendidikan, kesibukan aktifitas keseharian, ekonomi dan pola pikir orang tua yang berbeda dari tiap orang tua anak hiperaktif, sehingga proses pengadaptasian perilaku disiplin anak hiperaktif berbeda-beda ketika mereka berada di luar sekolah. Kolaborasi dengan orangtua pun masih menjadi kendala beberapa GPK di sekolah inklusif, dalam mencapai keberhasilan prestasi siswa. Kebanyakan dari para orangtua, menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada guru yang mengajar di sekolah tanpa ada follow up dari orangtua di rumah, menyebabkan apa yang sudah dipelajari terlupakan begitu saja dan keesokan harinya

²³ Faizal, "Sosiologi Dakwah (studi Tentang Obyek Forma dan Material Sosiologi Dakwah), dalam *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol. 9, No. 1, januari, 2014, hlm. 204-205

ketika siswa masuk sekolah, guru harus mengajarkannya dari awal lagi.²⁴

Karena orang tua sudah memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan, serta memupuk minat agama terhadap anak. Karena agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia.²⁵ Selanjutnya anak akan belajar memahami akidah yang benar dan mengetahui segala aturan dalam agama.²⁶ Hal tersebut bisa dipahami melalui proses *taqlid* dan peniruan, di samping juga melalui pendidikan dan pengajaran dari membaca al-Qur'an dan hadits, serta belajar di taman kanak-kanak ataupun sekolah dasar.

²⁴ Fannisa Aulia Rahmanair, "Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta", *Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol. 5, No. 12, 2016, hlm. 1254

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:Rajawali Press,2012),hlm.11-12

²⁶ Hamdan Rajiih, *Cerdas Akal, Cerdas Hati*, (Jogjakarta:DIVA Press,2008),hlm.34-35

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an Anak Hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat”** dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an anak hiperaktif serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an anak hiperaktif yang dilakukan di MI Keji Ungaran Barat bertujuan untuk mengenalkan Al-Qur’an sejak dini, mengajarkan Al-Qur’an dan membimbing siswa supaya mengamalkannya dikehidupan sehari-hari sehingga anak memiliki sifat akhlakul karimah sesuai dengan yang diajarkan oleh Al-Qur’an. Proses bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-qur’an anak hiperaktif dilakukan oleh guru pembimbing khusus dan pada

waktu tertentu dilakukan oleh guru mata pelajaran Tahfidz. Pelaksanaan bimbingan dilakukan secara kelompok yaitu klasikal dan secara individual. Pertama pembimbing berusaha untuk menenangkan anak hiperaktif. Setelah anak hiperaktif bisa duduk tenang dan mulai berkonsentrasi, baru dimulai bimbingan yaitu melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Materi yang diberikan juga disesuaikan dengan kemampuan anak hiperaktif yaitu masih mengenalkan huruf hijaiyah beserta cara dan tanda bacanya. Setiap instruksi yang diberikan harus tegas dan lugas agar anak lebih mudah menerimanya, dan yang terpenting adalah konsisten dalam memberikan *reward* atau *punishment*. Belajar sambil bermain menjadi salah satu cara yang sering digunakan.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan agama islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis al-qur'an anak hiperaktif di mi keji ungaran barat ini berasal dari pembimbing, anak hiperaktif, sarana prasarana serta orang tua anak hiperaktif. Seorang pembimbing khusus memiliki peran yang penting karena lebih mengetahui kondisi dan kemampuan belajar Al-Qur'an anak hiperaktif sehingga GPK juga yang menentukan berhasil tidaknya bimbingan agama islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an untuk anak hiperkatif. Hal ini juga didukung dengan adanya sarana prasarana yang cukup memadai dan menunjang sehingga anak mudah dalam

memahami materi yang disampaikan. Faktor penghambat dari anak datang ketika anak tidak dapat mengikuti kegiatan bimbingan dengan baik terutama ketika anak sudah teralihkan perhatiannya pada hal yang lain. Kolaborasi dengan orangtua pun masih menjadi kendala bagi GPK. Setelah anak dilatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an tidak ada follow up dari orang tua dirumah sehingga pembimbing selalu mengulang materi yang sudah diajarkan.

B. Saran

1. Bagi sekolah

Sekolah sudah sangat bagus dalam memfasilitasi anak didiknya, dalam mengajarkan toleran yang sangat tinggi kepada siswanya. Alangkah lebih baik jika pengajaran dan pemberian layanan kepada anak hiperaktif maupun anak berkebutuhan khusus yang lain lebih intensif agar penanganan yang diberikan lebih tepat.

2. Bagi guru pembimbing khusus/guru tahfidz

Guru pembimbing di rasa sudah sangat baik dalam mendampingi dan memberikan layanan bagi anak hiperaktif, dari segi empati maupun perhatian. Sebagai pembimbing hendaknya memiliki kesabaran yang lebih dalam membimbing anak hiperaktif. Diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang vaiatif dan inovatif, memanfaatkan media yang disediakan untuk

menunjang pembelajaran, menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan sehingga anak akan selalu semangat dan antusias dalam mengikuti bimbingan.

C. Penutup

Alhamdulillah robbil 'alamin,

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta kesehatan lahir dan batin sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dan menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1).

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Kepada semua pihak yang sudah membantu dan mendukung peneliti dalam menyusun skripsi ini baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, peneliti mengucapkan terimakasih semoga menjadi amal baik di sisi Allah SWT.

Penulis hanya berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca yang budiman pada umumnya. Semoga kita semua mendapatkan ridho Allah dalam setiap amal perbuatan kita. *Amin ya robbal'alamin.*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 744 /Un.10.4/K/TL.00/03/2017
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

17 Maret 2017

Kepada Yth.
Kepala Madrasah Ibtidaiyah Keji
di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Astuti
NIM : 131111007
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran
Judul Skripsi : **“ Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Melatih
Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Anak
Hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat “**

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran.
Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan
kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) KEJI UNGARAN BARAT
TERAKREDITASI A

NSM : 111233220137

NPSN: 60712907

Alamat : Jl. Bima Sakti Raya Desa Keji Kec. Ungaran Barat 50551 Phone (024)76914575

e-mail :mi_keji@gmail.com, website : www.mimaarifkeji.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 13/B/MI_Keji/IX/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Supriyono, S.Pd.I., M.Pd
NIP : 197407092005011004
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji
Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Astuti
NIM : 131111007
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Telah melakukan Penelitian di Lembaga kami MI Keji Ungaran Barat Kab. Semarang dengan judul "PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MELATIH KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS AL-QUR'AN ANAK HIPERAKTIF DI MI KEJI UNGARAN BARAT".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dijadikan keperluan yang semestinya.

Kepala Madrasah


Supriyono, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 197407092005011004

DOKUMENTASI









Pedoman Wawancara

1. Apa tujuan yang hendak dicapai dari adanya pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an?
2. Apa standar pencapaian adanya pembelajaran Al-Qur'an?
3. Bagaimana proses dan tahapan pelaksanaan bimbingan untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif?
4. Bagaimana alokasi waktu pelaksanaan bimbingan?
5. Siapa yang melakukan bimbingan untuk mengajarkan anak hiperaktif membaca dan menulis Al-Qur'an?
6. Metode seperti apa yang digunakan dalam proses bimbingan?
7. Apa yang membedakan penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal?
8. Apa saja materi yang diberikan dalam bimbingan untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an?
9. Media apa saja yang digunakan untuk menunjang proses bimbingan?
10. Bagaimana cara mengevaluasi hasil bimbingan?
11. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Astuti
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 12 Februari 1996
JenisKelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ds. Kewangunan Rt.04 Rw.01 Kec. Petanahan
Kab. Kebumen Prov. Jawa Tengah
Email : Astuties37@gmail.com
Orang Tua : Bapak : Syahroni
Ibu : Surtinah
Pekerjaan : Bapak : Petani
Ibu : Ibu Rumah Tangga

Jenjang Pendidikan formal:

Tahun 2002-2007 : SDN 1 Kewangunan

Tahun 2007-2010 : MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur

Tahun 2010-2013 : MA Wathoniyah Islamiyah Karangduwur

Tahun 2013-2017 : UIN Walisongo Semarang

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Semarang, 22 November 2017

Yang Menyatakan

Astuti

NIM: 131111007

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009)
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Baihaqi, Mif & M.Sugirman, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*,(Bandung: PT Refika Aditama, 2010)
- Baihaqi, Mif, dkk, *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan Gangguan*,(Bandung: PT Refika Aditama, 2005)
- Budiman, Ahmad Nashir, *Ilmu Al-Qur'an Pengenalan Dasar*, (Jakarta: Rajawali, 1988)
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2004
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi IV
- Enjang & Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Widya Padjajaran, 2009)
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: ANDI, 2004)
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- Hasyim, Farid & Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religious*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)

- Illahi, Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013)
- Ismail, *PTK PAI:Konsep dan Contoh Praktis Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013)
- Jalaluddin,*Psikologi Agama*,(Jakarta: Rajawali Press, 2012)
- Jamilah, Raja, bt Raja Yusof, Roziati bt Zainuddin, M. Y. Zulkifli bin Haji Mohd Yusoff, “Learning Methods and Problems of Qur’an Reciters (Malays and Africans)”, *Centre of Quranic Research International Journal*
- Moore, Alecy, *8 Jenis Kelainan Pada Anak*, (Yogyakarta: Kalamboti, 2010)
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Munandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak sekolah*, (PT Gamedia: 1985)
- Musnamar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992)
- Olivia, Femi, *Mengoptimalkan Kinerja Otak Anak di Sekolah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014)
- Pandji, Dewi, *Sudahkah Kita Ramah Anak Social Needs?*,(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013)
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indones*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007)
- Pimay, Awwaludin, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur’an*, (Semarang: RaSAIL, 2006)

- Poerwadarminto,WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987)
- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Priyatna, Andri, *Not a little Monster!Memahami Mengasuh dan Mendidik anak Hiperaktif*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010)
- Rajih, Hamdan, *Cerdas Akal, Cerdas Hati*,(Jogjakarta: DIVA Press, 2008)
- Rokhmad, Abu, *Modul Metoogi Penelitian*, (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2010)
- Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015)
- Safitri, Pipit, *Karena Kamu Spesial*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014)
- Salahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2012)
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sukardi, Dewa Ketut & Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori &Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Thompson, Jenny, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*,(Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012)
- Thoha, Chabib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*,(Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999)
- Triatmo, Agus Wahyu, dkk, *Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontektual*, (Semarang: Fakda IAIN Walisongo, 2001)
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, (Yogyakarta: ANDI, 2004)
- Zaviera, Ferdinand, *Anak Hiperaktif Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, (Jogjakarta: Katahati, 2007)
- Ardika & I Putu Gede, “Kontribusi Supervisi Bimbingan Konseling Iklim Kerja Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pembimbing Pada SMA Negeri di Kabupaten Semarang”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan PPs Universitas Pendidikan Ganesha*, Desember, 2010
- Amin, Rasmi, “Perilaku Hiperaktif dan Upaya Penanganannya”, *Widyaiswara LPMP*, Sulawesi Selatan, 2006
- Astuti, Rini, “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Anak *Attention Deficit Disorder* Melalui Metode Al-Barqy Berbasis *Applied Behavior Analysis*”, dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 7, No. 2, November, 2013
- Elisa, Syafrida & Aryani Tri Wrastari, “Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap”, *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 01, April, 2013

- Faizal, “Sosiologi Dakwah (Studi Tentang Obyek Forma dan Meterial Sosiologi Dakwah)” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol. 9, No. 1, Januari, 2014
- Hanna, Nagui, “Attention Deficit Disorder (ADD) Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) Is it a product of our modern lifestyle?”, *American Journal of Clinical Medicine*, Volume Six, Number Four, June, 2009
- Jamilah, Raja, bt Raja Yusof & Roziati bt Zainuddin & M. Y. Zulkifli bin Haji Mohd Yusoff, “Learning Methods and Problems of Qur’an Reciters (Malays and Africans)”, *Centre of Quranic Research International Journal*
- Lalusu, Revina & Theresia M.D.Kaunang & L.F.Joyce Kandou, “Hubungan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas Dengan Prestasi Belajar Pada Anak SD Kelas 1 di Kecamatan Wenang Kota Manado”, dalam *Journal e-CliniC (eCi)*, Volume 2, Nomor 1, Maret, 2014
- Novriana, Dita Eka & Amel yanis & Machdawaty Masri, “Prevalensi Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas pada Siswa dan Siswi Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2013”, dalam *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2014; 3(2)
- Rahmaniar, Faninisa Aulia, “Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negri Giwangan Yogyakarta”, dalam *Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol. 5, No. 12, 2016
- Rakhmawati, Istina, “Membangun Profesionalisme Guru Konseling Sekolah Melalui Penyampaian Bahasa yang Santun”, *Konseling Religi:Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember, 2013
- Ridla, Muhammad Rosyid, “Perencanaan dalam Dakwah Islam”, dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. IX, No. 2, Juli-Desember, 2008

- Rusnawati, Diana & Endah Kumala Dewi, “Pengaruh Terapi Musik dan Gerak Terhadap Penurunan kesulitan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Dengan Gangguan ADHD”, dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No. 1, April, 2011
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida, “Psikologinya Dakwah”, *Hikmah*, Vol. VI, No. 02, Juli, 2012
- Suharni, “Pemahaman Guru Dalam Layanan Bimbingan Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (Studi Lapangan Pada Sekolah Penyelenggara Inklusi)”, *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, Vol.03, No. 3, Maret, 2016
- Suharsimi, Tin, “Penanganan Anak Hiperaktif Melalui Metode Sensory Integrative Therapy”, *JRR Jurnal Rehabilitasi & Remediasi*, Tahun 14, Nomor 2, Desember, 2004, hlm. 127
- Suherman, Umam, “Kompetensi dan Aspek Etik Profesional Konselor Masa Depan”, *Education*, No. 1, Vol. 1, Januari, 2007
- Susanto, Dedy, ”Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang”, *Dimas*, Vol. 14, No, 1, 2014
- Syamsi, Ibnu, “Management Tingkahlaku Hiperaktif”, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol.1, No.1, Juni, 2005
- Widyaningrum, Trialita, “Analisis Kinerja Profesionalisme Konselor di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013”
- Zakia, Dieni Laylatul, “Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusif”, dalam *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, 2015